



**DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
MELALUI PENDEKATAN *FRAUD PENTAGON* PADA
PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN ASEAN
*CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Sri Rahayu

NIM 7211416009

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



**DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
MELALUI PENDEKATAN *FRAUD PENTAGON* PADA
PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN ASEAN
*CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Sri Rahayu

NIM 7211416009

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Maret 2020

Mengetahui



Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA
NIP.198309012008121002

Pembimbing

Dhini Suryandari, M.Si., Ak., C.A., QIA
NIP. 198212142008122001

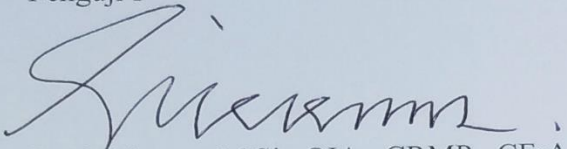
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

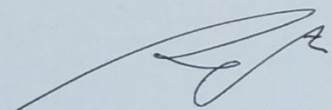
Hari : Jum'at

Tanggal : 03 April 2020

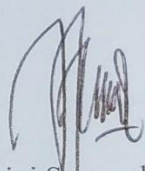
Penguji I


Dr. Sukirman, M.Si., QIA., CRMP., CFA
NIP. 196706111991031003

Penguji II


Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si.,
M.Sc., CRMP., QIA
NIP. 198810242015042002

Penguji III


Dhini Suryandari, M.Si., Ak., C.A.,
QIA., CRMP
NIP. 198212142008122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi


Dr. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rahayu

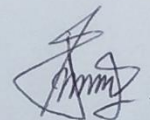
NIM : 7211416009

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 17 September 1997

Alamat : Desa Ngeling RT 04 RW 02 Kec. Pecangaan
Kab. Jepara Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Maret 2020



Sri Rahayu

NIM 7211416009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ “Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya” (**Al-Baqarah:286**)
- ❖ “Dalam banyak hal, kita perlu memahami bahwa tugas kita memang hanya untuk berjuang, dan benar-benar ikhlas tentang hasil “ (**Kurniawan Gunadi**)

PERSEMBAHAN:

Puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ✓ Kedua orang tua terbaikku, Bapak Bunawi dan Ibu Khayati yang dalam kerja kerasnya senantiasa mendoakan yang terbaik untuk penulis;
- ✓ Kakakku, Syaiful Huda dan Nur Utavia, serta sahabat terbaikku Izzama Indra yang selalu meluangkan waktunya untuk mendukung dan memberikan motivasi untuk tidak menyerah
- ✓ Sahabatku Sella, Siska, Tika, Mba Diah ”Jumiatun”, Dinda, Ilham, Uyul Fams, Mas David, dan teman-teman Kos Adem Ayam. Terima kasih untuk bantuan, dukungan, serta kebersamaan yang menakjubkan;
- ✓ Teman-teman Akuntansi A 2016, FOKUS UNNES, dan KSEI FE UNNES

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan *Fraudulent Financial Reporting* Melalui Pendekatan *Fraud Pentagon* pada Perusahaan Yang Menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak.

Perkenankanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., C.A., QIA., CRMP. Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini;

5. Dr. Sukirman, M.Si., QIA., CRMP., CFrA. dosen penguji I yang telah membimbing dan memberi masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik;
6. Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., CRMP., QIA. dosen penguji II yang telah membimbing dan memberi masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik;
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan;
9. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Maret 2020



Penyusun

SARI

Rahayu, Sri. 2020. “Determinan *Fraudulent Financial Reporting* melalui Pendekatan *Fraud Pentagon* pada Perusahaan Yang Menerapkan ASEAN *Corporate Governance Scorecard*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., C.A., QIA., CRMP.,

Kata Kunci: **Pentagon Fraud Theory, Financial Stability, Institutional Ownership, Effective Audit Committee, Changes In Auditor, Changes In Accounting Policy, CEO’s Education, CEO’s Duality, Fraudulent Financial Reporting**

Peran penting dari laporan keuangan diantaranya adalah untuk menarik investor baru dalam menanamkan modal dan meningkatkan kepercayaan kreditur, oleh karena itu segala upaya yang dilakukan manajemen termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga informasi keuangan yang disajikan terlihat bagus. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *financial stability, institutional ownership, effective audit committee, changes in auditor, changes in accounting policy, CEO’s education, dan CEO’s duality* terhadap *fraudulent financial reporting* melalui teori *fraud pentagon*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *top rank 50 ASEAN Corporate Governance scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebanyak 67 perusahaan. Sementara itu sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 48 unit analisis. Alat analisis penelitian ini menggunakan regresi data panel melalui *software EViews 9*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability, effective audit committee, dan CEO’s duality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu *institutional ownership, changes in auditor, changes in accounting policy, dan CEO’s education* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Simpulan pertama dari penelitian ini adalah apabila *financial stability* perusahaan mulai terancam pada titik terendah, perusahaan akan berusaha menyembunyikan keadaan yang sebenarnya sehingga indikasi kecurangan akan semakin tinggi. Kedua apabila intensitas pertemuan komite audit semakin tinggi, maka kualitas komunikasi antar komite untuk melaksanakan tugas dan fungsinya semakin meningkat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan. Ketiga *CEO’s duality* dapat menjadi “*the guiding light*” perusahaan untuk mendorong komunikasi yang lebih baik antara manajemen dan dewan direksi sehingga indikasi terjadinya kecurangan akan berkurang. Saran bagi pengguna laporan keuangan seperti investor yaitu lebih memperhatikan *financial stability, effective audit committee, dan intensitas CEO’s duality* yang tinggi karena diindikasikan memiliki resiko kecurangan laporan keuangan yang rendah. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori terbaru yaitu *hexagon fraud* dalam mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

Rahayu, Sri. 2020. "Determinant Fraudulent Financial Reporting through Pentagon Fraud Approach on Companies which Apply ASEAN Corporate Governance Scorecard". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., C.A., QIA.,

Kata Kunci: Fraud Pentagon Theory, Financial Stability, Institutional Ownership, Effective audit committee, Changes In Auditor, Changes In Accounting Policy, CEO's Education, CEO's Duality, Fraudulent Financial Reporting

The important role of financial statements must be to get new investors to invest capital and increasing the creditor's trust, therefore all efforts made by management include fraudulent financial reporting thus financial information displayed looks good. The aim of this research are to examine the effect of financial stability, institutional ownership, effective audit committees, auditor changes, changes in accounting policies, CEO education, and CEO duality on fraudulent financial reporting through pentagon fraud theory.

The population is companies that's gets title top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard from Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during period of 2016-2018, which consist of 67 companies. The research sample of 16 companies was selection used the purposive sampling method, so obtained 48 firm-year observations. Data was analysed using panel data regression by EViews 9 software.

Results showed that financial stability, effective audit committee, and CEO duality have a negative effect and significant on fraudulent financial reporting. Meanwhile institutional ownership, auditor changes, changes in accounting policies, and CEO education have no effect on fraudulent financial reporting. The first conclusion of this research is, If the company's financial stability starts to be insecure and they are at the lowest point, companies will hide the real situation so that the indication of fraud will be higher. Secondly, if the intensity of the audit committee meetings is high, the quality of communication between audit committees to carry out their responsibility and functions will increase thus occurrence of fraud will decrease. The last conclusion CEO's duality can be the company's "guiding light" to encourage better communication between management and the board of directors so that indications of fraud will be reduced. Advice of users financial statement such as prospective investors are to pay more attention to financial stability, effective audit committee, and high intensity CEO's duality because it is indicated to have a low risk of fraudulent financial reporting. As for the next researcher, expected can use the latest theory, it is hexagon fraud theory in detecting elements that influence financial statement fraud

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1_PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	16
1.3. Cakupan Masalah.....	18
1.4. Rumusan Masalah.....	19
1.5. Tujuan Penelitian	20
1.6. Kegunaan Penelitian	20
1.7. Orisinilitas Penelitian.....	21
BAB II_TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	24
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	24
2.1.2 Fraud	26

2.1.2.1 Definisi <i>Fraud</i>	26
2.1.3 Fraud Tree.....	27
2.1.4 Fraud Pentagon Theory.....	36
2.1.4.1 Sejarah Perkembangan Fraud Pentagon Theory.....	36
2.1.4.2 Komponen Fraud Pentagon.....	40
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	41
2.2.1 <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	41
2.2.2 Stabilitas Keuangan (<i>Financial Stability</i>).....	46
2.2.3 Kepemilikan Institusional (<i>Institusional Ownership</i>).....	47
2.2.4 Efektivitas Komite Audit (<i>Effective Audit committee</i>).....	49
2.2.5 Pergantian Auditor Eksternal (<i>Change in Auditor</i>).....	51
2.2.6 Pergantian Kebijakan Akuntansi (<i>Change in Accounting Policy</i>)...	52
2.2.7 Tingkat Pendidikan CEO (<i>CEO's education</i>).....	54
2.2.8 Dualisme CEO (CEO's duality).....	56
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu.....	58
2.4 Kerangka Berpikir.....	72
2.4.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	72
2.4.2 Pengaruh <i>Institusional Ownership</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	73
2.4.3 Pengaruh <i>Effective Audit Committee</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	75
2.4.4 Pengaruh <i>Changes in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	76
2.4.5 Pengaruh <i>Changes In Accounting Policy</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	78

2.4.6 Pengaruh CEO's <i>Education</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	79
2.4.7 Pengaruh <i>CEO Duality</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .	81
2.5 Hipotesis Penelitian	83
BAB III METODE PENELITIAN	85
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	85
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	85
3.2.1 Populasi Penelitian.....	85
3.2.2 Sampel Penelitian	86
3.3 Variabel Penelitian	87
3.3.1 Variabel Dependen	87
3.3.2 Variabel Independen	90
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	95
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	96
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	96
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	96
BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	106
4.1 Hasil Penelitian	106
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	106
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	112
4.2 Pembahasan	131
4.2.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	131
4.2.2 Pengaruh <i>Institutional Ownership</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	133

4.2.3 Pengaruh <i>Effective audit committee</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	136
4.2.4 Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	138
4.2.5 Pengaruh <i>Change in Accounting Policy</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	140
4.2.6 Pengaruh <i>CEO's Education</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	143
4.2.7 Pengaruh <i>CEO Duality</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	145
BAB V_PENUTUP	148
5.1 Kesimpulan.....	148
5.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN	162

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Definisi <i>Fraud</i> dari Berbagai Sudut Pandang	26
Tabel 2.2	Akurasi Model <i>Beneish M-Score</i> dan Model <i>F-Score</i>	45
Tabel 2.3	Ringkasan Penelitian Terdahulu	58
Tabel 3.1	Kriteria Pemilihan Sampel	87
Tabel 3.2	Operasional Variabel Penelitian.....	94
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	107
Tabel 4.2	Estimasi <i>Common Effect Model</i>	113
Tabel 4.3	Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	114
Tabel 4.4	Estimasi <i>Random Effect Model</i>	115
Tabel 4.5	<i>Chow Test</i>	116
Tabel 4.6	<i>Hausman Test</i>	117
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas	118
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi	119
Tabel 4.9	Uji <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i> (BPG).....	120
Tabel 4.10	Uji Normalitas	121
Tabel 4.11	Hasil Regresi Data Panel.....	122
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi Model Regresi Data Panel	126
Tabel 4.13	Hasil Uji t	127
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Countries With Reported Cases And Median Loss</i>	3
Gambar 1.2	<i>Categories of Occupational Fraud</i>	4
Gambar 2.1	<i>Fraud Tree</i>	28
Gambar 2.2	<i>Fraud Triangle</i>	37
Gambar 2.3	<i>Fraud Diomond</i>	39
Gambar 2.4	<i>Fraud Pentagon</i>	40
Gambar 2.5	<i>Relate Education Level to Occupational Fraud</i>	55
Gambar 2.6	<i>Model Penelitian</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Sampel Penelitian	162
Lampiran 2	Tabulasi Data Penelitian	163
Lampiran 3	Hasil Output Statistik Deskriptif EViews 9	165
Lampiran 4	Hasil Output <i>Common Effect Model</i> EViews 9	166
Lampiran 5	Hasil Output <i>Fixed Effect Model</i> EViews 9	166
Lampiran 6	Hasil Output <i>Random Effect Model</i> EViews 9	167
Lampiran 7	Hasil Output <i>Chow Test</i> EViews 9	168
Lampiran 8	Hasil Output <i>Hausman Test</i> EViews 9	169
Lampiran 9	Hasil Output Uji Multikolinearitas EViews 9	170
Lampiran 10	Hasil Output Uji Heteroskedastisitas EViews 9	171
Lampiran 11	Hasil Output Uji Normalitas EViews 9	171
Lampiran 12	Hasil Output Uji Autokorelasi EViews 9	172

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai peran penting sebagai alat komunikasi perusahaan melalui data keuangan dan aktivitas operasional yang di laporkan. Data keuangan tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas perusahaan (Lestari, 2019). Informasi ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada periode tertentu yang ditujukan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, *supplier*, kreditur, instansi pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus memenuhi karakteristik kualitatif dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). Karakteristik kualitatif tersebut terdiri dari relevansi (*relevance*), keandalan (*reliability*), daya banding (*comparebility*) dan konsistensi (Ghazali & Chariri, 2014).

Tujuan dari pelaporan keuangan yang terdapat dalam SFAC No. 1 (FASB, 1978) adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditur, serta pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan dapat menjadi tolak

ukur bagi pihak internal maupun eksternal untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan (Wicaksono & Chariri, 2015).

Peran penting dari laporan keuangan diantaranya adalah untuk menarik investor baru dalam menanamkan modal dan meningkatkan kepercayaan kreditur, oleh karena itu segala upaya dilakukan perusahaan agar informasi keuangan yang disajikan terlihat bagus. Bentuk upaya untuk meningkatkan kinerja, terkadang tidak sesuai harapan perusahaan maupun *stakeholder*. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih memilih cara instan untuk menyajikan informasi keuangannya. Manipulasi laporan keuangan yang dikenal dengan *fraudulent financial reporting* seringkali terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dengan pihak pemegang saham sebagai prinsipal yang dijelaskan dalam teori agensi (Jensen & Meckling 1976).

Teori keagenan dalam *fraudulent financial statement* muncul karena adanya perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal yang menimbulkan terjadinya konflik kepentingan dan mendorong timbulnya asimetri informasi. Pihak manajemen yang bertugas untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agen atau pihak manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dengan cara melakukan tindakan kecurangan (*fraud*).

Menurut Zimelman (2017) kecurangan merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari

pihak lain dengan melakukan presentasi yang salah. Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan memanipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan perbuatan yang disengaja untuk memanipulasi atau menyembunyikan informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari dalam maupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain.

Report to the Nation (RTTN) yang dipublikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 membagi *fraud* dalam tiga kategori utama yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tingkat kecurangan laporan keuangan di wilayah Asia-Pasifik mencapai 220 kasus atau 11% dari keseluruhan kasus kecurangan laporan keuangan di dunia dengan kerugian rata-rata mencapai US\$236.000.



Gambar 1.1 *Countries with reported cases and median loss*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2018

Kecurangan (*fraud*) yang paling merugikan di dunia adalah kecurangan laporan keuangan (*financial reporting fraud*) dibandingkan dengan kategori kecurangan *asset misappropriations* dan *corruption*. Berdasarkan *Report to the Nation* (RTTN) yang dipublikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2018 kasus kecurangan penyalahgunaan aset mencapai 89% dengan rata-rata kerugian US\$114.000 dan kasus korupsi 38% dengan rata-rata kerugian US\$250.000. Kasus yang paling sedikit adalah *financial reporting fraud*, meskipun hanya 10% namun kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan ini merupakan kerugian yang paling besar yaitu mencapai US\$800.000.



Gambar 1.2 *Categories of Occupational Fraud*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2018

Menurut Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan, kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan laporan keuangan dapat melibatkan manipulasi pada beberapa akun di laporan keuangan yaitu dengan melebihkan aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian (Omar, 2017). Bentuk manipulasi yang sering dilakukan perusahaan adalah praktek manajemen laba (*earning management*) sebagai ‘solusi’ jangka pendek oleh manajemen untuk mempertahankan kepercayaan investor pada kinerja mereka (Septriani & Handayani, 2018).

Kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat merugikan banyak pihak. Kerugian lainnya yang dapat muncul karena adanya *fraud* laporan keuangan adalah menurunnya reputasi organisasi, menimbulkan kerugian bagi perusahaan, menyebabkan keraguan terhadap para investor, serta menurunkan pendapatan negara yang menyebabkan kerugian keuangan negara (Mardianto & Tiono, 2019). Oleh karena itu diperlukan pengendalian internal yang memadai, tata kelola perusahaan yang baik, serta kebijakan akuntansi yang sehat dalam suatu perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Peran auditor internal juga sangat penting karena efektivitas suatu sistem pengendalian internal perlu ditunjang dengan adanya suatu divisi dalam perusahaan yang bertugas untuk menilai efektivitas, efisiensi dan kualitas kegiatan operasional

yang dijalankan perusahaan. Tujuan audit internal pada dasarnya adalah membantu semua tingkatan manajemen agar tanggung jawab setiap divisi dalam perusahaan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Sedangkan tujuan dilakukannya audit eksternal adalah untuk menambah keyakinan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan membantu investor yang ingin menanamkan sahamnya dalam suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan SA seksi 316, auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Auditor harus mengetahui prosedur audit dan membuat perencanaan setiap tahap pengujian sebelum proses audit dilaksanakan. Hal ini diperlukan agar pelaksanaan audit berjalan efektif dan efisien. Prosedur tersebut diantaranya memahami pengendalian internal klien, menilai resiko pengendalian yang direncanakan, menentukan luas pengujian pengendalian, merancang pengujian pengendalian, merancang pengujian substantif atas transaksi, merancang prosedur analitis, dan merencanakan pengujian terinci atas saldo (Arens *et al.*, 2014).

Manajemen laba maupun *windows dressing* merupakan fenomena yang sukar dihindari karena penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Walaupun dipandang lebih rasional dan adil secara prinsipal, akrual dapat sedikit ‘digerakkan’ sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan. *Earnings management* merupakan awal dari terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) karena kecurangan laporan keuangan seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan

kuartalan yang dianggap tidak material, tapi akhirnya berkembang menjadi *fraud* besar-besaran (Septriani & Handayani, 2018). Berbagai kasus kecurangan yang terjadi di negara maju dan negara berkembang memberikan bukti adanya kegagalan deteksi dalam proses audit yang menimbulkan terjadinya *fraudulent financial fraud*.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang menggemparkan sektor perusahaan teknologi yaitu Toshiba Corporation pada tahun 2015. Pada kasus Toshiba Corporation diketahui bahwa perusahaan menggelembungkan laba usaha sebesar US\$1,22 miliar. Sejak tahun 2008 Toshiba Corporation telah mengalami kesulitan dalam mencapai keuntungan bisnis. Dilansir dari liputan6.com (2015) yang diterbitkan pada 22 Juli 2015, kasus Toshiba Corporation bermula atas inisiatif pemerintah mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing.

Berdasarkan saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panelis independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Laporan hasil penyelidikan panelis independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 15,85 triliun rupiah. Laporan itu juga mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Akibat laporan ini, saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April 2015 ketika isu akuntansi ini terungkap. Selain kasus Toshiba, terdapat beberapa praktik kecurangan lainnya seperti Tyco International Sino-forest Corp, General Electric, dan Satyam.

Kasus kecurangan laporan keuangan juga banyak ditemukan di Indonesia, dilansir dari cnnindonesia.com yang diterbitkan pada 25 April 2019, laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) tahun buku 2018 ditemukan adanya kejanggalan. Hal ini berawal dari dua komisaris PT. Garuda Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang menolak menandatangani laporan tersebut. Alasan penolakan ini karena anggapan laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Berdasarkan kesimpulan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) perlakuan akuntansi atas transaksi PT. Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas penerbangan sebesar US\$239,94 sebagai pendapatan 2018 tidak tepat. Hal ini kerana perjanjian Garuda dengan Mahata untuk jangka waktu 15 tahun baru *taken* kontrak dan PT. Garuda belum menerima pembayaran dari Mahata. Pendapatan tersebut boleh diakui Garuda apabila Mahata sudah memberikan penyediaan layanan konektivitas penerbangan dan aspek manfaat ekonomi dari pendapatan tersebut akan mengalir pada Garuda. Sehingga pada 28 Juni 2019 OJK, Kemenkeu, dan BEI menjatuhkan sanksi pada Garuda sebesar 250 juta rupiah dan 100 juta rupiah untuk masing-masing direksi PT. Garuda karena adanya pengakuan terlalu dini atas pendapatan Garuda dari perjanjian kerjasama dengan Mahata.

Kasus kecurangan laporan keuangan terbaru di Indonesia adalah manipulasi laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Dilansir dari okezone.com yang diterbitkan pada 18 Januari 2020, PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal bayar atas polis asuransi yang jatuh tempo dari produk *JS Saving Plan* sebesar 12,4

triliun. Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan BPK telah melakukan dua kali investigasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019.

Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya melakukan modifikasi laporan keuangan sejak tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi di modifikasi sedemikian rupa sehingga Jiwasraya dapat membukukan laba semu. Laba bersih dalam laporan keuangan Jiwasraya tahun 2017 yang dibukukan sebesar 360,3 miliar rupiah mendapatkan opini tidak wajar karena adanya kekurangan pencadangan senilai 7,7 triliun rupiah. Sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri mengindikasikan kegagalan auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Mengingat pentingnya peran seorang auditor untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mendeteksi kecurangan dapat menggunakan berbagai teori dalam mendeteksi *fraud* yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Tahun 1953 Cressey memperkenalkan *fraud triangle theory* melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebutnya “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan” (Kennedy & Siregar, 2017). Cressey menyimpulkan terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam kecurangan perusahaan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*).

Teori dalam mendeteksi kecurangan selalu mengalami perkembangan, pada tahun 2004 Wolfe dan Hermason mencetuskan *fraud diamond theory* dengan

menambahkan satu komponen dalam mendeteksi kecurangan yaitu kapabilitas. Pada tahun 2011 Crowe mengembangkan teori terbaru dalam deteksi kecurangan laporan keuangan, teori tersebut dikenal sebagai *fraud pentagon theory*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*), Sehingga *fraud pentagon* terdiri dari lima komponen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Riandani & Rahmawati (2019) yang meneliti pengaruh *fraud pentagon*, kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan objek perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel yang digunakan yaitu stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO di laporan keuangan, kepemilikan institusi, dan asimetri informasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, pergantian direksi, dan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel pergantian auditor, frekuensi kemunculan foto CEO di laporan keuangan, kepemilikan institusi, dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Ferica *et al.*, (2019) dengan menggunakan pendekatan

fraud pentagon. Variabel yang digunakan antara lain efektivitas pengawasan yang diukur dengan proporsional jumlah dewan komisaris independen, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, dan pergantian kebijakan akuntansi serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pergantian ketua auditor yang berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel efektivitas pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, dan pergantian kebijakan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian pada perusahaan perbankan yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements*. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, *CEO's education*, *number of CEO's picture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif sedangkan *number of CEO's picture* berpengaruh signifikan negatif. Variabel lain seperti stabilitas keuangan, perubahan auditor dan tingkat pendidikan anggota dewan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Agusputri & Sofie (2019) melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2015—2017. Variabel kecurangan dalam penelitian ini diukur dengan *fraud score model*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian antara lain target

keuangan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal yang ukur dengan tingkat *leverage*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, rasionalisasi yang diukur dengan TATA (total *accrual* dibagi dengan total *assets*), pergantian dewan direksi dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif sedangkan variabel tekanan pihak eksternal, *nature of industry*, perubahan auditor eksternal, dan rasionalisasi yang diukur dengan TATA berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel stabilitas keuangan, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Badingatus Solikhah (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* menggunakan *fraud pentagon analysis*. Variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba (*earning management*), sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan dan CEO's *duality* di laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel stabilitas keuangan yang berpengaruh signifikan negatif sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Suh *et al.*, (2019) melakukan penelitian mengenai deteksi kecurangan dalam lingkup pekerjaan yang terjadi dalam perusahaan keuangan Korea Selatan periode Juni—Oktober tahun 2016. Variabel yang digunakan yaitu *number of anti-fraud*

control, *perceived opportunity reduction*, *perceived management override*, dan *perceived collusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengendalian *anti-fraud* berpengaruh signifikan positif dimana dengan meningkatkan kualitas dari pengendalian internal akan meningkatkan tingkat pelaporan terjadinya kecurangan sehingga *occupational fraud* dapat terungkap. Hasil selanjutnya untuk variabel *perceived opportunity reduction* dan *perceived collusion* berpengaruh ke arah negatif namun tidak signifikan serta variabel *perceived management override* berpengaruh positif namun tidak signifikan dimana dengan mengesampingkan kebijakan manajemen akan meningkatkan kemungkinan pelaporan kecurangan dalam perusahaan keuangan di Korea Selatan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan oleh Afshar *et al.*, (2019) mengenai efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan tingkat pengungkapan kesalahan relevan yang dapat diidentifikasi auditor. Objek penelitian ini merupakan 79 auditor independen Iran yang berpengalaman lebih dari tiga tahun. Variabel terikat dalam penelitian ini ada dua yaitu efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan tingkat pengungkapan kesalahan relevan yang dapat diidentifikasi auditor, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalihan auditor ke area pemeriksaan lain dalam akun-akun laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalihan auditor ke area pemeriksaan lain dalam akun-akun laporan keuangan tidak berpengaruh dalam efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan tidak meningkatkan skeptisme profesional dalam mengungkap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang berbeda atau inkonsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* serta masih banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di dalam maupun luar negeri yang ditemukan setiap tahun sehingga penelitian ini masih layak untuk diuji kembali.

Dasar penelitian ini menerapkan *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi dan meneliti pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud pentagon theory* merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Teori ini diharapkan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan lebih dalam karena adanya tambahan komponen arogansi dalam *fraud pentagon theory*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan *fraud score model (F-Score)* dan dianalisis melalui *fraud pentagon theory*. Pengukuran pada komponen *fraud pentagon* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu membutuhkan proksi untuk mengukur setiap komponen tersebut. Proksi yang digunakan untuk mengukur setiap komponen *fraud pentagon* pada penelitian ini antara lain tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan kepemilikan institusi. Kesempatan yang diproksikan dengan efektivitas komite audit, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor dan pergantian kebijakan akuntansi. *Capability* yang di proksikan dengan CEO's *education*, dan arogansi yang diproksikan dengan CEO's *duality*. Variabel-variabel sebagai proksi pada penelitian ini digunakan karena masih adanya inkonsisten beberapa hasil penelitian terdahulu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Alasan pengambilan perusahaan tersebut sebagai populasi adalah selama tiga tahun terakhir dari 2016—2018 terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang pernah mendapat predikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Instrumen yang di pergunakan IICD untuk menilai emiten adalah *Corporate Governance Scorecard* dari *OECD Principle* yang meliputi: (1) hak pemegang saham; (2) perlakuan yang setara terhadap pemegang saham; (3) peran pemangku kepentingan; (4) pengungkapan dan transparansi; dan (5) tanggung jawab dewan (*Press Release IICD 2017*). Dalam hal ini seharusnya perusahaan yang berpredikat *top rank 50* tersebut tidak melakukan suatu bentuk kecurangan. Pembaruan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan objek penelitian perusahaan yang mendapat predikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Penambahan variabel komponen rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian kebijakan akuntansi yang dirujuk dari penelitian Ferica *et al.*, (2019), penggunaan proksi efektivitas komite audit pada komponen kesempatan yang di rujuk dari penelitian Priswa & Taqwa (2019) dan komponen *capablity* dengan proksi *CEO education* yang dirujuk dari penelitian Lestari & Henny (2019).

Berdasarkan latar belakang, fenomena gap dan *research gap* yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menguji kemampuan *crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan Jonathan Marks yang merupakan *partner & national leader* atas praktik kecurangan dan etika di Crowe Horwath LLP (2011)

dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul “Determinan *Fraudulent Financial Reporting* melalui Pendekatan *Fraud Pentagon* pada Perusahaan Yang Menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan selalu ditemukan setiap tahun pada berbagai sektor perusahaan termasuk perusahaan yang telah mendapatkan predikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD)*, sehingga merugikan berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga berdampak menurunnya kepercayaan publik termasuk para *stakeholder* terhadap auditor dan juga berakibat menurunnya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, diantaranya :

1. Target keuangan (*financial target*), adalah target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu.
2. Stabilitas keuangan (*financial stability*), adalah kondisi keuangan perusahaan yang stabil.
3. Tekanan eksternal (*external pressure*), adalah tekanan yang dihadapi oleh perusahaan dari pihak eksternal dalam mendapatkan sumber dana.

4. Kepemilikan institusional (*institutional ownership*), adalah kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan.
5. Sifat industri (*nature of industry*), adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri.
6. Efektivitas pengawasan (*effective monitoring*), adalah sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang bertujuan untuk mengawasi kinerja perusahaan.
7. Kualitas auditor eksternal (*external auditor quality*), adalah kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.
8. Pergantian auditor (*change in auditor*), adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.
9. Pergantian kebijakan akuntansi, adalah pergantian kebijakan dengan melakukan transisi ke PSAK yang berlaku efektif yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan
10. Pergantian direksi (*change of directors*), adalah pergantian dewan direksi dalam perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya.
11. Tingkat pendidikan anggota dewan (*CEO's education*), adalah jenjang pendidikan yang dimiliki presiden direktur.
12. Frekuensi jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's pictures*), adalah jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

13. Dualitas CEO (*CEO's duality*), adalah multi jabatan yang dimiliki oleh CEO dalam perusahaan.
14. Pengalaman internasional anggota dewan (*board members with international experience*), adalah pengalaman internasional yang dimiliki oleh anggota dewan yang diperoleh melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun tugas internasional
15. Asimetri informasi (*asymmetric information*) adalah kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara manajemen dan investor
16. TATA (*total accrual to total asset*), adalah rasio perubahan akun modal kerja selain kas kurang depresiasi (laba bersih) dibagi dengan total aset.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka cakupan masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud pentagon theory*, model dari Crowe Horwath (2011) yang terdiri lima elemen penyebab timbulnya kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Variabel yang digunakan pada masing-masing komponen antara lain tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan kepemilikan institusi. Kesempatan yang diproksikan dengan efektivitas komite audit, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor dan pergantian kebijakan akuntansi, *capability* yang di proksikan dengan CEO's *education*, dan arogansi yang diproksikan dengan CEO's *duality*. Variabel dalam penelitian ini dipilih karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih

menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini juga membatasi pada subjek penelitian yaitu perusahaan yang berpredikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD)* selama periode pengamatan tahun 2016—2018 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan cakupan masalah di atas, rumusan masalah yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah variabel *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah variabel *effective audit committee* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah variabel *changes in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ?
5. Apakah variabel *changes in accounting policy* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* ?
6. Apakah variabel CEO's *education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ?
7. Apakah variabel CEO's *duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh negatif variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Menguji secara empiris pengaruh negatif variabel *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Menguji secara empiris pengaruh negatif variabel *effective audit committee* terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Menguji secara empiris pengaruh positif variabel *changes in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*
5. Menguji secara empiris pengaruh negatif variabel *changes in accounting policy* terhadap *fraudulent financial reporting*
6. Menguji secara empiris pengaruh positif variabel CEO's *education* terhadap *fraudulent financial reporting*
7. Menguji secara empiris pengaruh positif variabel CEO's *duality* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan audit

investigatif mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian ini teori agensi dan *fraud pentagon theory* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh *financial stability*, *institutional ownership*, *effective audit committee*, *changes in auditor*, *changes in accounting policy*, *CEO's education*, dan *CEO's duality* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi manajemen terutama pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta terhindar dari praktik kecurangan yang merugikan berbagai pihak terutama investor;
- b. Memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan agar selalu mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sehingga tidak menyesatkan.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada obyek yang diteliti yaitu perusahaan yang berpredikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD)*, sedangkan pada penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan obyek pada perusahaan

pertambangan, perbankan, manufaktur, dan perusahaan BUMN. Selain itu penelitian ini juga menggunakan alat analisis regresi data panel EViews 9.

Peneliti menambahkan variabel *changes in accounting policy* (pergantian kebijakan akuntansi) pada komponen rasionalisasi yang dirujuk berdasarkan penelitian Ferica *et al.*, (2019) yang dilakukan pada perusahaan tambang di Indonesia. Peneliti menambahkan variabel *changes in accounting policy* untuk memperbaiki penelitian sebelumnya yang mengukur komponen rasionalisasi hanya dengan variabel pergantian auditor seperti pada penelitian Lestari & Henny (2019), Agusputri & Sofie (2019), Nanda *et al.*, (2019), Sasongko & Wijyantika (2019), Triyanto (2019), Agustina & Pratomo (2019), Pratiwi & Annisa (2018), Sasongko & Wijyantika (2019) dan Faradiza (2019). Dengan demikian adanya variabel *changes in accounting policy* diharapkan lebih mampu menjelaskan pengaruh komponen rasionalisasi dalam mendeteksi *fraud pentagon*.

Penelitian ini juga menggunakan variabel efektivitas komite audit pada komponen kesempatan (*opportunity*) yang diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam setahun seperti pada penelitian Antawirya *et al.*, (2019) dan Priswita & Taqwa (2019). Variabel efektivitas komite audit memperbaiki penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan proksi *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Badingatus Solikhah (2019), Riandani & Rahmawati (2019), Quraini & Rimawati, (2018), dan Nindito, (2018).

Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel CEO's *education* sebagai proksi komponen kompetensi yang dirujuk dari penelitian Lestari & Henny (2019). Variabel CEO's *education* diharapkan mampu memperbaiki penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan proksi pergantian direksi seperti pada penelitian Triyanto (2019), Junardi (2018), Lestari & Sudarno (2019), Bawekes *et al.*, (2018), dan Septriani & Handayani (2018). Dengan demikian adanya variabel CEO's *education* diharapkan lebih mampu menjelaskan pengaruh komponen kompetensi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan atau *agency theory* adalah hubungan antara pihak pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dengan pihak manajemen sebagai *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini berawal dari adanya korporasi yang memisahkan dengan tegas antara kepemilikan pihak perusahaan dan pihak manajemen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk melakukan layanan atas nama mereka serta melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Namun, hubungan diantara manajemen dan pemegang saham tersebut menimbulkan adanya perbedaan kepentingan sehingga terjadi konflik yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency theory*).

Konflik keagenan ini terjadi karena agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda, pemegang saham mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka buat sedangkan manajemen menginginkan bonus atau imbalan yang besar atas kinerjanya. Sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya asimetri informasi. Asimetri ini timbul karena adanya kondisi dimana manajer sebagai pengelola perusahaan atau penyedia informasi (*agent*) lebih banyak memahami kondisi internal perusahaan daripada pengguna informasi (Wulandari & Suryandari, 2016).

Bentuk riil kinerja manajemen yang dijadikan tolok ukur keberhasilan perusahaan adalah tingginya peningkatan laba sehingga deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi. Manajemen akan melakukan segala cara dan upaya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan menghasilkan laba yang tinggi, karena hal ini dapat mendorong meningkatnya bonus yang akan diterima manajemen. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan adanya *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Pihak manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih luas mengenai perusahaan dibandingkan pihak pemegang saham, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Akibat adanya asimetri informasi tersebut, dapat menimbulkan permasalahan, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak sehingga fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melanggar kontrak dari *shareholder*.

2.1.2 Fraud

2.1.2.1 Definisi *Fraud*

Definisi *fraud* menurut berbagai perspektif para praktisi dan akademisi yang dikemukakan dalam penelitiannya menyajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda:

Tabel 2.1 Definisi *Fraud* dari Berbagai Sudut Pandang

Sumber Informasi	Definsi
Vousinas (2019)	Proses dinamis yang <i>multi-layered</i> dan dapat menembus tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (<i>fraudsters</i>), dimana pelaku tersebut selalu menemukan metode baru dan pandai menutupi jejak kecurangan mereka
Zimelman (2017)	Istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan presentasi yang salah
The Institute of Internal Auditors (The IIA, 2017)	Tindakan ilegal untuk memperoleh uang, property, jasa, atau untuk mengamankan keuntungan pribadi yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian, dan pelanggaran kepercayaan (<i>trust violation</i>) yang tidak tergantung pada ancaman dan kekerasan fisik
<i>The Association of Certified Fraud Examiners</i> (ACFE, 2016)	Perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan memanipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain yang dilakukan orang—orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

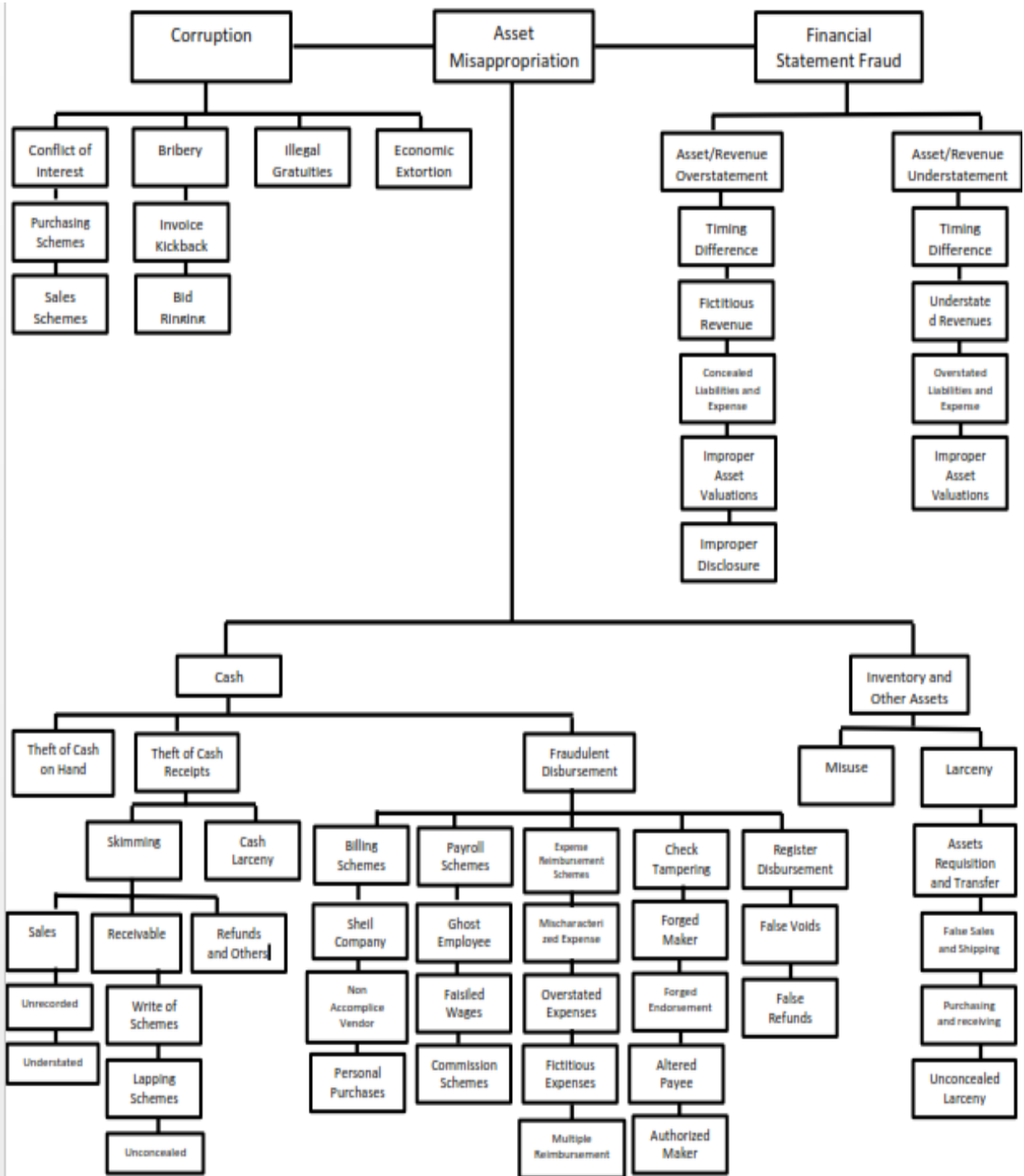
Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70	Salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum
---------------------------------------	--

Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

Berdasarkan definisi kecurangan (*fraud*) yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan illegal dilakukan dengan sengaja oleh pelaku yang berpengalaman, mempunyai kelihaihan tertentu, dan pandai menutupi jejak kecurangan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu organisasi maupun perusahaan.

2.1.3 *Fraud Tree*

Organisasi profesional yang bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan di Amerika Serikat adalah *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menggambarkan kecurangan dalam bentuk pohon atau yang dikenal dengan "*The Fraud Tree*". *The Fraud Tree* mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga cabang utama yang terdiri dari korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berikut ini adalah gambar mengenai *The Fraud Tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE):



Gambar 2.1 *Fraud Tree*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*

Penjelasan lebih detail mengenai *The Fraud Tree* yang dikemukakan oleh ACFE yaitu sebagai berikut:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan kecurangan yang sering terjadi dalam sektor pemerintah. Tindakan korupsi menyangkut perjanjian atau kerjasama antara dua orang atau lebih (*collusion*) untuk melakukan tindakan jahat termasuk untuk melanggar kewajiban pihak ketiga sehingga sangat sulit dideteksi (Vousinas, 2019). Berikut ini definisi dari empat jenis korupsi berdasarkan *fraud tree* menurut Tuanakotta (2018);

- a. *Conflict of interest*, adalah benturan kepentingan yang sering dijumpai dalam berbagai bentuk, di antaranya bisnis plat merah (bisnis penguasa) dan keluarga mereka menjadi pemasok di lembaga pemerintah. Bentuk dari *Conflict of interest* seperti yang terjadi dalam skema pembelian (*purchase schemes*) dan skema penjualan (*sales schemes*)
- b. *Bribery*, yaitu penyuapan dalam bentuk pemberian, permohonan atau penerimaan atas sesuatu yang bernilai atau berharga untuk mempengaruhi tindakan seseorang karena pekerjaannya. Bentuk suap terdiri dari komisi (*kick back*) dan kecurangan untuk memenangkan lelang (*bid rigging*)
- c. *Illegal Gratuities*, yaitu pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung untuk mempengaruhi keputusan yang diambil seseorang. Keputusan ini memberikan keuntungan pada pihak yang memberikan hadiah.

- d. *Economic Extortion*, yaitu pemerasan dengan indikasi adanya ancaman dan menakut-nakuti kepada pihak yang diperas meskipun kebanyakan pihak yang diperas lebih unggul dari pihak yang memeras

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah penggelapan aset secara illegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. Hal yang sering menjadi sasaran dalam penyalahgunaan aset adalah uang tunai dan uang di bank yang langsung bisa dimanfaatkan oleh pelaku (Tuanakotta, 2018). Berdasarkan *fraud tree*, *asset misappropriation* dibagi menjadi dua jenis kecurangan yaitu penyalahgunaan kas (*cash*) serta penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya (*non-cash*). Penyalahgunaan aset dalam bentuk penyalahgunaan kas terdiri dari tiga kategori, yaitu *theft of cash on hand*, *theft of cash receipts*, dan *fraudulent disbursements*. Definisi cabang-cabang *fraud tree* berdasarkan kategori penyalahgunaan aset menurut Tuanakotta (2014) dan Hall (2010):

A. Cash

- 1) *Theft of Cash on Hand*, yaitu bentuk kecurangan kas dengan cara pengambilan uang yang sudah ada di perusahaan secara langsung.
- 2) *Theft of Cash Receipts*, yaitu bentuk kecurangan kas yang diperoleh dari pengambilan uang atas penerimaan atau pemasukan ke perusahaan. Contohnya adalah *skimming*, dan *cash larceny*.
 - a) *Skimming*, yaitu pencurian kas sebelum kas tersebut secara fisik masuk pada perusahaan. Bentuk-bentuk dari *skimming* yaitu sebagai berikut:

- *Sales*, yaitu dengan ciri-ciri penjualan tetap atau menurun dengan harga pokok penjualan yang meningkat *unrecorded, understated*.
- *Receivables*, yaitu dengan ciri-ciri meningkatnya piutang usaha dibandingkan dengan kas, *write-off schemes, lapping schemes*, dan *unconcealed*.
- *Refunds and Other*.

b) *Cash Larceny* (pencurian) adalah menjarah kas ketika sudah masuk dalam perusahaan dan bentuk penjarahan paling kuno yang dikenal sejak awal peradaban manusia. Peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian intern, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safeguarding of assets*).

3) *Fraudulent Disbursements*, yaitu pelaku melakukan trik agar perusahaan melakukan pengeluaran secara tidak benar. Contoh yang umum adalah pelaku memasukkan faktur palsu. Jenis-jenis *Fraudulent Disbursements* adalah:

a) *Billing schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses *billing* atau pembebanan tagihan sebagai sarannya. Pelaku *fraud* dapat mendirikan perusahaan bayangan (*shell company*) yang seolah-olah merupakan penyuplai atau rekanan atau kontraktor sungguhan. Perusahaan bayangan ini merupakan sarana untuk mengalirkan dana secara tidak sah ke luar perusahaan.

- b) *Payroll schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk permainannya antara lain dengan pegawai atau karyawan fiktif (*ghost employee*) atau dalam pemalsuan jumlah gaji yaitu dengan melaporkan jumlah gaji yang lebih besar dari gaji yang bayarkan.
- c) *Expense reimbursement schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran kembali biaya-biaya, misalnya biaya perjalanan.
- d) *Check tampering* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek. Hal yang dipalsukan bisa tanda tangan orang yang mempunyai kuasa mengeluarkan cek, atau endorsemennya, atau kepada siapa cek dibayarkan, atau cek disembunyikan (*concealed checks*).
- e) *Register disbursements* adalah pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*. Skema permainan melalui *register disbursements* pada dasarnya ada dua, yaitu *false refunds* (pengembalian uang yang dibuat-buat) dan *false voids* (pembatalan palsu). *False refunds* terdapat berbagai cara penggelapan, diantaranya penggelapan dengan seolah-olah ada pelanggan yang mengembalikan barang dan perusahaan memberikan *refund*. Sementara itu, *false voids* merupakan pemalsuan atas pembatalan penjualan. Penjualan yang telah terekam di pita *cash register* dibatalkan, seolah-olah pembeli urung melakukan pembelian dimana jumlah yang sudah diterima perusahaan seolah-olah juga dibatalkan.

B. Inventory and All Other Assets

- 1) **Misuse (Penyalahgunaan Aset)**, yaitu penyalahgunaan aset organisasinya tanpa benar-benar mencuri aset tersebut.

2) **Larceny (Pencurian Aset)**, yaitu pencurian terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Terdapat 4 jenis pencurian aset yaitu:

- a) *Asset Requisitions and Transfers* adalah penipuan yang melibatkan penggunaan internal dokumen seperti persediaan, persediaan, atau peralatan yang akan dipindahkan dari satu lokasi lain atau dialokasikan untuk proyek tertentu.
- b) *False Sales and Shipping* adalah pencurian yang melibatkan barang yang dijual dan akan dikirim perusahaan.
- c) *Purchasing and Receiving* adalah pencurian yang melibatkan barang yang telah dibeli dan telah diterima perusahaan.
- d) *Unconcealed Larceny* adalah terjadi ketika seorang karyawan mengambil aset dari perusahaan tanpa berusaha menutupinya dalam pembukuan dan catatan. Kejahatan ini biasanya dilakukan oleh karyawan yang memiliki akses ke inventaris dan aset lainnya, seperti pegawai gudang personil dan persediaan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja dalam penyajian laporan keuangan baik menyajikan pendapatan lebih tinggi maupun lebih rendah dari sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan (Tuanakotta, 2018). Kecurangan ini sangat menjadi perhatian auditor, masyarakat, atau para pemegang saham, namun tidak menjadi perhatian akuntan forensik. Berdasarkan *fraud tree*, terdapat dua bentuk kecurangan laporan keuangan yaitu:

1) ***Net worth / net income overstatements***, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Ada 4 jenis *net income overstatements* yaitu:

- a) *Timing Differences* adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.
- b) *Fictitious Revenues* yaitu mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi.
- c) *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu memanipulasi dengan tidak mencatat hutang atau biaya yang sebenarnya, tidak mencatat biaya yang dibiayai dari sumber pendapatan yang lain.
- d) *Improper Asset Valuations*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.
- e) *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

2) ***Net worth / net income understatements***, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Jenis praktik

kecurangan *net income understatements* lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan dengan tujuan agar mendapatkan pajak yang lebih rendah. Ada 4 jenis *net income understatements* yaitu:

- a) *Timing Differences*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih lama dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih lama dari transaksi sebenarnya
- b) *Understated Revenue*, yaitu tidak mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya terjadi atau dengan kata lain mencatat pendapatan lebih rendah.
- c) *Overstated Liabilities and Expenses*, yaitu memanipulasi dengan mencatat hutang atau biaya yang lebih tinggi.
- d) *Improper Asset valuations*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya.
- e) *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Menurut Fitrawansyah (2014) terdapat beberapa kelompok kecurangan terhadap laporan keuangan, diantaranya yaitu:

- a. Memalsukan bukti transaksi;
- b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya;
- c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba;
- d. Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya;
- e. Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.

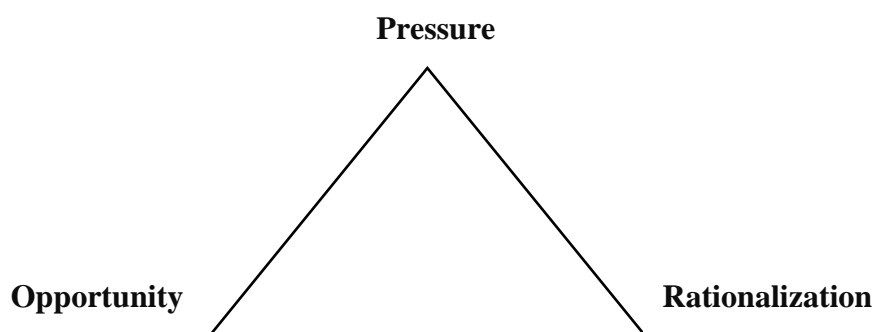
2.1.4 Fraud Pentagon Theory

2.1.4.1 Sejarah Perkembangan Fraud Pentagon Theory

Tahun 1953 Donald R. Cressey mengembangkan sebuah teori kecurangan yang disebut sebagai "*fraud triangle*". Penemuan dari penelitiannya yang berjudul *Other People Maney: A Study In The Social Psychology Of Embezzelent* menjelaskan mengenai alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan *fraud*. Hipotesisnya yang terakhir adalah:

"Trusted persons become trust violators when they conceive of themselves as having a financial problem which is non-sharable, are aware this problem can be secretly resolved by violation of the position of financial trust, and are able to apply to their own conduct in that situation verbalization which enable them to adjust their conception of themselves as trusted persons with their conception of themselves as users of the entrusted fund of property" (Cressey, 1953).

Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa seorang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan (*trust violator*) karena adanya tekanan dalam masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan pada orang lain dan masalah tersebut bisa diatasi dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai seorang yang amanah dalam bidang keuangan, dan sikap moral sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan tentang dirinya sebagai orang yang dipercaya dalam mengelola dana. Hipotesis ini kemudian berkembang menjadi *fraud triangle*.



Gambar 2.2 *Fraud Triangle*

Sumber: Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

Sudut pandang pertama dalam *fraud triangle* adalah *pressure* yang merupakan *perceived non-sharable financial need*, sudut keduanya adalah *perceived opportunity*, dan sudut ketiga adalah *rationalization*. Penjelasan detail mengenai tiga faktor yang mempengaruhi kecuraan, yaitu

1. *Pressure* (Tekanan)

Cressey menjelaskan bahwa tekanan yang terjadi pada *trust violator* dapat berupa masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan pada orang lain, kegagalan pribadi atas profesi yang dijalani, kegagalan bisnis, keinginan untuk meningkatkan status di lingkungan hidupnya, dan rasa kebencian pada

seseorang yang memegang jabatan tertentu. Masalah tersebut dapat mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan (Tuanakotta, 2018).

2. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity (peluang) adalah situasi atau kondisi dimana seseorang melihat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Cressey dalam Tuanakotta, (2018) berpendapat terdapat dua komponen dalam mengetahui adanya peluang yaitu:

- a. *General information*, merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan (*trust*) dapat dilanggar tanpa konsekuensi.
- b. *Technical Skill*, merupakan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

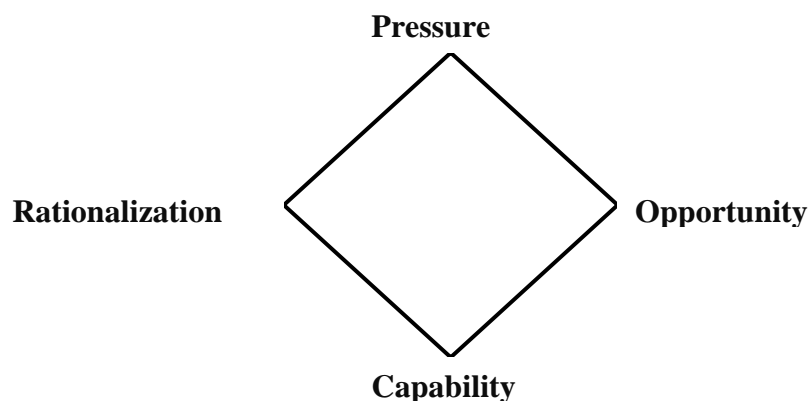
3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization (rasionalisasi) adalah seseorang yang mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan. Vousinas (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E model* menjelaskan bahwa pelaku kecurangan memahami dirinya sebagai orang terpercaya, tidak melihat dirinya sebagai penjahat, dan melihat kecurangan yang dilakukan sebagai tindakan non-kriminal, dapat dibenarkan serta merupakan bagian dari tanggungjawab umum di mana mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab.

Perkembangan teori selanjutnya adalah *fraud diamond theory* yang dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu komponen sebagai komponen keempat setelah

pressure (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) yang diyakini berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*). Berdasarkan teori *fraud diamond*, karakter dan kemampuan individu memungkinkan untuk mendorong terjadinya kecurangan. Terdapat ciri umum kompetensi pribadi, antara lain otoritas fungsional dalam organisasi, kecerdasan yang memadai untuk memahami dan mengeksploitasi suatu situasi dan keterampilan koersif yang kuat. Secara analogi dapat dijelaskan Wolfe & Hermanson (2004) sebagai berikut:

1. Peluang untuk membuka pintu kecurangan;
2. Tekanan dan Rasionalisasi akan menarik seseorang untuk menuju pintu tersebut atau sebagai dorongan dalam diri untuk melakukan kecurangan;
3. Kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dalam mengambil keuntungan.

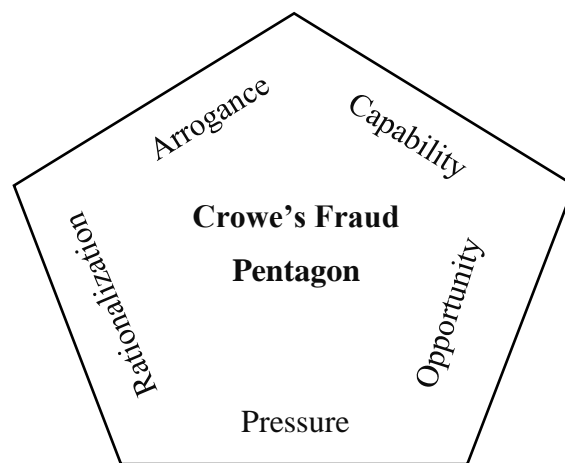


Gambar 2.3 *Fraud Diamond*

Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)

Teori kecurangan selanjutnya adalah *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan Jonathan Marks yang merupakan *partner & national leader* atas

praktik kecurangan dan etika di Crowe Horwath LLP (2011). Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) serta teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan satu komponen dalam mendeteksi kecurangan yaitu *arrogance*.



Gambar 2.4 *Fraud Pentagon*

Sumber: Crowe's *Fraud Pentagon* oleh Jonathan Marks (2011)

2.1.4.2 Komponen Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan teori yang dicetuskan oleh Crowe untuk melanjutkan penyempurnaan teori dari Cressey (1953) dan Wolfe & Hermanson (2004). Teori tersebut terdiri dari lima komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Komponen yang ditambahkan dalam teori *fraud pentagon* adalah arogansi (*arrogance*).

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Crowe (2011) mengemukakan bahwa ada lima unsur arogansi dari

perspektif CEO, yaitu ego besar yang dimiliki CEO ingin dipandang sebagai selebriti daripada pengusaha, CEO dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap, CEO memiliki sikap menggertak, CEO mempraktikkan gaya manajemen otokratis, dan CEO takut akan kehilangan posisi atau status mereka. Sedangkan menurut Vousinas (2019) menuturkan bahwa para ahli saat ini percaya bahwa ada faktor lain yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu kesombongan atau kurangnya hati nurani dalam menghindari godaan. Sikap keunggulan dan hak keserakahan ini dipercaya seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku hanya pada dirinya (Howarth, 2012).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Fraudulent Financial Reporting*

Definisi *fraudulent financial reporting* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan memanipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Sedangkan menurut Riandani & Rahmawati (2019) kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan yang disengaja untuk menyajikan laporan keuangan yang salah untuk mempengaruhi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan SA seksi 316 menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan

keuangan. Menurut SA seksi 316 kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan;
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan;
- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan manipulasi data keuangan dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi terbaik yang bertujuan untuk mempengaruhi para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Junardi (2018) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu personal, organisasi maupun perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Motivasi yang melatarbelakangi kecurangan laporan keuangan adalah mendukung dan mempertahankan agar harga saham tetap tinggi sehingga investor merasa aman dengan dana investasi yang ditanamkan (Wicaksana & Dhini Suryandari, 2019).

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan metode *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode *Beneish M-Score* menggunakan beberapa rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI),

Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA). Berdasarkan metode Beneish (1999), apabila hasil nilai *M-Score* > -2.22 berarti bahwa perusahaan tersebut terdapat indikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.840 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.115DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LEVI$$

Pengukuran kecurangan laporan keuangan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *fraud score model (F-Score)* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (2011). Model *F-Score* merupakan pengembangan dari model *Beneish M-Score*. Model ini menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen & Twedt, 2009). Tujuan model ini untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Dechow *et al.*, (2011) membuat acuan nilai *F-Score* yang digunakan dalam mengukur rasio salah saji laporan keuangan. Berdasarkan metode *F-Score*, apabila hasil nilai *F-Score* lebih dari 1 maka perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan jika nilai *F-Score* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun rumus dari metode *F-Score* sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*)= *Current Assets-Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*)= (*Total Assets- Current Assets
Investment and Advances*)-(Total Liabilities-Current Liabilities-Long Term Debt)

FIN (*Financial Accrual*)=Total Investment-Total Liabilities

ATS (*Average Total Assets*) =
$$\frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$$

Financial Performance = *change in receivable+change in inventories+change in
cash sales+change in earnings*

Keterangan:

Change in receivable =
$$\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

Change in inventory =
$$\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

Change in cash sales =
$$\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

Change in earnings

=
$$\frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earning (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Penelitian Hugo (2019) mengenai efektivitas model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan telah menguji secara empiris untuk mengevaluasi signifikansi kedua model untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* terbukti efektif dan memiliki korelasi positif dalam mendeteksi kecurangan pada perusahaan yang melakukan kecurangan dan terdaftar

di bursa efek Amerika Serikat pada tahun 1997-2017. Berikut hasil pengujian dari penelitian Hugo:

Tabel 2.2 Akurasi Model *Beneish M-Score* dan Model *F-Score*

		Fraudulent	Non-Fraudulent	
<i>Beneish M-Score</i>	Ketepatan	50	36	86
	Jumlah Sampel	50	50	100
	Akurasi	100%	72%	86%
<i>F-Score</i>	Ketepatan	48	47	95
	Jumlah Sampel	50	50	100
	Akurasi	96%	94%	95%

Sumber: Hasil Penelitian Hugo (2019)

Berdasarkan hasil pengujian akurasi model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* pada tabel 2.2, tingkat akurasi secara keseluruhan yang mencakup perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan terbukti bahwa tingkat akurasi model *F-Score* sebesar 95% lebih tinggi dibandingkan model *Beneish M-Score*. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menggunakan model *F-Score* dalam mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pemilihan model *F-Score* juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan Santosa & Ginting (2019) mengenai evaluasi keakuratan model *Beneish M-Score* sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang mendapat sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2016. Model *M-Beneish M-Score* dengan menggunakan rasio keuangan dengan data sebelum dan sesudah modifikasi terbukti tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dari ke delapan rasio yang terdiri dari *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General*

and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA) hanya rasio AQI dan TATA yang signifikan mempengaruhi angka *dummy* model *Beneish M-Score* (Santosa & Ginting, 2019).

2.2.2 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Menurut Agusputri & Sofie (2019) stabilitas keuangan (*financial stability*) adalah situasi ketika perusahaan dalam keadaan stabil dan umumnya menginginkan agar keuangannya meningkat atau sampai batas minimal perusahaan (tidak menurun). Hal ini berarti perusahaan harus memastikan bahwa mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana, dan pengelolaan risiko perusahaan berfungsi dengan sangat baik dan bisa mendukung pertumbuhan ekonomi. Mekanisme tersebut dapat membuat suatu perusahaan terhindar dari krisis ekonomi sehingga perusahaan akan tetap stabil meskipun perekonomian global mengalami krisis moneter (Yusroniyah, 2017).

Manajemen selalu berusaha untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Stabilitas keuangan yang terancam pada titik terendah, mendorong perusahaan untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya agar dapat menyajikan kinerja keuangan yang stabil. Titik terendah tersebut dapat berupa pertumbuhan perusahaan yang berada dibawah rata-rata industri (Skousen *et al.*, 2009). Kondisi inilah yang membuat perusahaan merasa terancam sehingga menimbulkan adanya kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan terpaksa dilakukan manajemen untuk mempertahankan kepercayaan investor lama dan menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan sehingga aliran dana investasi tidak terhambat. Selain itu,

kegagalan bisnis yang meningkat dan turunnya permintaan pelanggan juga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan.

Pengukuran stabilitas keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Indikator pengukuran ini dirujuk dari beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Wicaksana & Dhini Suryandari (2019), Ratnasari & Badingatus Solikhah (2019), Septriani & Handayani (2018), serta Quraini & Rimawati (2018). Rasio perubahan total aset menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga cocok digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Adapun perhitungan rasio perubahan total aset yaitu sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t - Total\ aset\ t - 1}{Total\ aset\ t - 1}$$

Total aset yang tinggi menggambarkan bahwa manajemen mampu mengelola aset yang dimiliki perusahaan, sehingga menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan karena dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal kepada para investor. Namun ketika terjadi penurunan total aset, maka investor tidak tertarik dengan perusahaan dan menganggap kondisi keuangan tidak stabil (Septriani & Handayani, 2018).

2.2.3 Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan Institusional (*institutional ownership*) merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal termasuk perusahaan perbankan, pemerintah, asuransi, yayasan, dan institusi lainnya (Tessa & Harto, 2016). Indikasi adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk memberikan kinerja yang terbaik tanpa kecurangan dan

manipulasi. Pemilik saham institusional dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik daripada kepemilikan saham publik. Investor institusi juga dianggap mampu menjadi pengawas yang cukup efektif dalam proses pengambilan keputusan manajer dalam suatu perusahaan (Riandani & Rahmawati, 2019).

Jumlah kepemilikan institusional yang semakin besar berdampak pada tingginya pengawasan perusahaan oleh institusi (Salehi & Sehat, 2019). Peran aktif investor institusional untuk mengawasi setiap kebijakan yang diambil manajer akan mengurangi terjadinya kecurangan atau manipulasi kinerja keuangan perusahaan. Disamping hal tersebut, investor institusional juga tidak mudah percaya dengan informasi yang diberikan perusahaan karena informasi tersebut akan berpengaruh pada penetapan portofolionya. Oleh karena itu, institusi melakukan pengawasan secara terbuka melalui *corporate governance* dengan mengumpulkan berbagai informasi dan menganalisis investasi yang mereka miliki.

Sisi positif jika sebagian kepemilikan dimiliki pihak lain, apabila perusahaan tersebut masalah keuangan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan suntikan dana dari institusi. Kepemilikan oleh institusi akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Berbeda ketika struktur kepemilikan perusahaan banyak dimiliki oleh dewan direksi atau dewan komisaris maka dewan pemegang saham tidak menutup kemungkinan akan cenderung melakukan tindakan ekspropriasi yang menguntungkannya secara pribadi. Namun disisi lain, kepemilikan oleh institusi dapat menjadi tekanan bagi manajemen perusahaan ketika adanya tuntutan pengembalian dari dana yang telah disuntikan yang menjadi modal perusahaan. Pihak manajemen semestinya sudah

mempersiapkan resiko yang akan terjadi untuk mengatasi keadaan yang tidak sesuai harapan perusahaan maupun institusi.

Pengukuran kepemilikan institusi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total saham yang beredar. Indikator ini dirujuk dari penelitian sebelumnya diantaranya Quraini & Rimawati, (2018), Riandani & Rahmawati (2019), dan Apriliana & Agustina, (2017). Adapun perhitungan rasio kepemilikan institusi yaitu sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.4 Efektivitas Komite Audit (*Effective Audit committee*)

Effective monitoring merupakan kondisi dimana adanya tingkat keefektifan sistem pengawasan internal yang baik dalam suatu perusahaan. Pengawasan internal yang baik pada perusahaan diindikasikan mampu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Zhang, *et al.*, (2020) perusahaan yang memiliki komite audit yang independen dan memiliki keahlian dalam bidang keuangan dapat mengurangi terjadinya kecurangan.

Menurut Aprilia (2017) pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan. Dewan komisaris independen adalah dewan yang bertugas untuk mengawasi, memonitor, memberikan solusi masalah kepada direksi perusahaan (Vivianita & Indudewi, 2018). Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No.13/POJK.03/2017, yang

menyatakan bahwa semakin kompleksnya tugas dan fungsi dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap perusahaan maka diperlukan komite audit dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam mengawasi tata kelola perusahaan.

Tugas dan tanggungjawab komite audit berdasarkan 55/POJK.04/2015 diantaranya adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perusahaan Publik; melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal; dan melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.

Komite audit mengadakan rapat komite yang berfungsi sebagai media komunikasi antar anggotanya dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Priswita & Taqwa, 2019). Adanya pengawasan tambahan dari komite audit diharapkan mampu meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun. Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit maka akan semakin baik komunikasi antar komite audit dalam melakukan tugas dan fungsinya, hal ini akan berdampak pada meningkatnya sistem dan metode pengawasan yang dilakukan sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan. Pengukuran efektivitas komite audit dalam penelitian ini menggunakan indikator

jumlah pertemuan komite audit (rapat) dalam satu tahun yang dirujuk dari penelitian Priswita & Taqwa (2019) dan Antawirya *et al.*, (2019). Adapun variabel komite audit dihitung dengan rumus berikut:

Komite Audit = Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun

2.2.5 Pergantian Auditor Eksternal (*Change in Auditor*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud pentagon* yang paling sulit diukur. Karena rasionalisasi ada dalam sifat perilaku yang memiliki individu tersebut. Seperti individu yang umumnya tidak jujur, mungkin mereka lebih mudah untuk merasionalisasi *fraud*. Ketika suatu perusahaan sering melakukan pergantian auditor, maka ada kemungkinan atau indikasi manipulasi laporan keuangan cukup tinggi (Riandani, 2019). Menurut Ulfah *et al.*, (2017) perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika ada suatu ketidakwajaran yang harus ditutupi atau disembunyikan dari pengetahuan publik. Contoh dari ketidakwajaran tersebut adalah kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. perusahaan memiliki kuasa untuk bertindak menekan auditor agar mengubah pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan auditor dalam (Rachmawati, 2014).

Berdasarkan POJK No.13/POJK.03/2017 pihak yang melaksanakan kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku

berturut-turut. Sementara itu, pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

Perusahaan yang memiliki tujuan negatif untuk menutupi jejak kecurangan ataupun untuk menyembunyikan suatu ketidakwajaran dalam laporan keuangan akan mencari pembenaran dengan caranya sendiri tanpa memikirkan *stakeholders*, ketika menyajikan informasi keuangan. Pengukuran pergantian auditor yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Kurnia & Anis (2017), Ulfah *et al.*, (2017), Tessa & Harto (2016), Saputra & Kesumaningrum (2017), Vivianita & Indudewi (2018), serta Ratnasari & Badingatus Solikhah (2019) yaitu menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. Pengukuran tersebut digunakan karena perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor dikarenakan apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka akan sulit bagi perusahaan untuk menyembunyikan kecurangannya. Hal tersebut dikarenakan auditor sebelumnya telah memahami kompleksitas bisnis klien.

2.2.6 Pergantian Kebijakan Akuntansi (*Change in Accounting Policy*)

Menurut PSAK 25 kebijakan akuntansi merupakan dasar, prinsip, konvensi, peraturan dan praktik tertentu yang diterapkan suatu perusahaan dalam penyusunan

dan penyajian laporan keuangan. Ketika suatu PSAK secara spesifik berlaku untuk suatu transaksi, peristiwa atau kondisi lain, kebijakan akuntansi yang diterapkan pos terkait, wajib menggunakan atau menyesuaikan dengan PSAK tersebut. Entitas mengubah suatu kebijakan akuntansi hanya jika perubahan tersebut dipersyaratkan oleh suatu PSAK; atau menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa atau kondisi lainnya terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas entitas. Perubahan tersebut diharapkan mampu mengurangi terjadinya manipulasi laporan keuangan karena kompleksitas proses penelaahan kebijakan baru dan analisis yang dalam untuk mengetahui dampak kebijakan terhadap perusahaan, sehingga laporan yang disajikan lebih berkualitas, relevan, dan reliabel.

Pergantian kebijakan akuntansi (*change in accounting policy*) dalam penelitian ini merupakan pergantian kebijakan dengan melakukan transisi ke PSAK yang berlaku efektif yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan dan bebas dari salah saji material. Adapun penerapan perubahan kebijakan akuntansi bergantung pada:

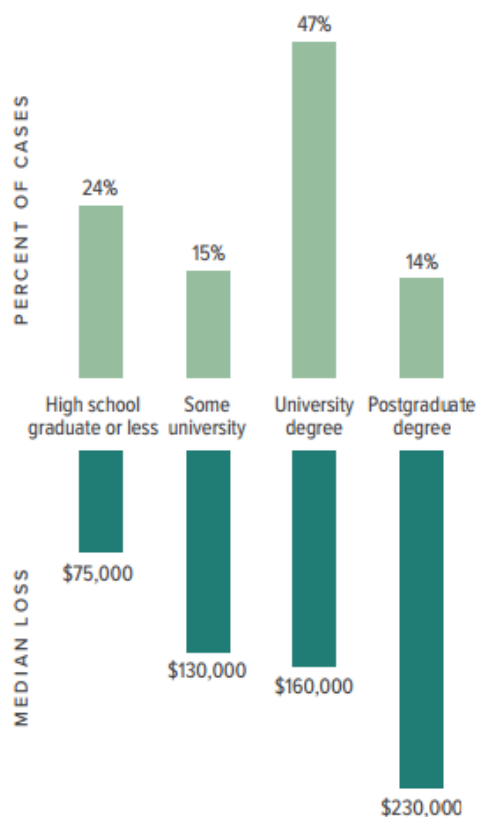
1. Entitas mencatat perubahan kebijakan akuntansi akibat dari penerapan awal suatu PSAK sebagaimana yang diatur dalam ketentuan transisi dalam PSAK tersebut, jika ada; dan
2. Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi untuk penerapan awal suatu PSAK yang tidak mengatur ketentuan transisi untuk perubahan tersebut, atau perubahan kebijakan akuntansi secara sukarela, maka entitas menerapkan perubahan tersebut secara retrospektif. Perubahan kebijakan akuntansi diterapkan secara

retrospektif, maka entitas akan menyesuaikan saldo awal setiap komponen ekuitas yang terpengaruh untuk periode sajian paling awal dan jumlah komparatif lainnya diungkapkan untuk setiap periode sajian seolah-olah kebijakan akuntansi baru tersebut sudah diterapkan sebelumnya

Penelitian Yusof *et al.*, (2015) menggunakan pengukuran baru sebagai indikator rasionalisasi yaitu frekuensi perubahan kebijakan akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut pengukuran pergantian kebijakan akuntansi dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dirujuk dari penelitian Ferica *et al.*, (2019), apabila terdapat pergantian kebijakan akuntansi untuk melakukan transisi dan mengungkapkan sifat dan dampak PSAK yang berlaku efektif diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

2.2.7 Tingkat Pendidikan CEO (*CEO's education*)

Tingkat pendidikan CEO (*CEO's education*) adalah jenjang pendidikan yang akan mempengaruhi jabatan seseorang dalam perusahaan termasuk presiden direktur dan anggota dewan. Berdasarkan *Report to the Nation* (RTTN) yang dipublikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 terdapat korelasi antara tingkat pendidikan *fraudsters* dengan tingginya *fraud*. Sebesar 47% kecurangan dilakukan oleh mereka yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana dan 14% dilakukan oleh mereka yang memiliki gelar pasca sarjana atau magister. Adapun kerugian yang ditimbulkan oleh *fraudsters* yang memiliki gelar magister lebih tinggi dibandingkan dengan sarjana.



Gambar 2.5 *Relate Education Level to Occupational Fraud*
 Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2018*

Kerugian akibat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan *fraudsters* magister sebesar US\$230.000, merupakan jumlah kerugian paling tinggi jika dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh sarjana maupun Sekolah Menengah Atas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan pengetahuan yang lebih baik dimiliki oleh *fraudsters* yang berpendidikan tinggi, akan meningkatkan efektivitas untuk melakukan kecurangan. Selain itu adanya relasi tingkat pendidikan dengan tingkat jabatan juga ikut serta dalam mendukung terjadinya kecurangan. Semakin tinggi pendidikan individu, maka ada

kecenderungan menempati posisi yang lebih tinggi dari suatu organisasi. Sekitar 68% mereka yang memiliki gelar sarjana atau magister adalah CEO (ACFE, 2018).

Indikator untuk mengukur CEO's *education* dalam penelitian ini dirujuk dari penelitian Lestari & Henny (2019) yang menggunakan latar belakang pendidikan CEO. Pengukuran variabel menggunakan variabel *dummy*, apabila CEO memiliki latar belakang pendidikan magister atau di atasnya diberi kode 1, apabila CEO memiliki latar belakang pendidikan dibawah magister diberi kode 0. Indikator ini digunakan karena menurut Lestari & Henny (2019) kecurangan ini mungkin terjadi karena tingginya jabatan seseorang yang berpendidikan tinggi akan memudahkan mereka dalam melihat celah sebuah standar dan mudah bagi mereka dalam melakukan manipulasi keuangan dengan ilmu yang dimilikinya.

2.2.8 Dualisme CEO (CEO's duality)

CEO's *duality* adalah CEO memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan. Menurut Yang *et al.*, (2017) CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam perusahaan akan menjadikan CEO memiliki kekuasaan lebih luas dan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya, sehingga situasi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pada kecurangan laporan keuangan. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dalam perusahaan termasuk adanya hubungan kekerabatan antar anggota dewan dapat mengurangi independensi direksi.

Suatu perusahaan di pimpin oleh seorang CEO yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan dan memiliki wewenang terhadap pengaturan kebijakan

perusahaan. Dengan demikian seorang CEO bersikap arogan atas kehendaknya sendiri karena merasa berkuasa atas apa yang menjadi tujuan perusahaan serta pengendalian internal tidak berlaku hanya pada dirinya. Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, CEO's *duality* di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Putri & Deviesa, 2017).

Pengukuran variabel CEO *duality* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dirujuk dari beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Sasongko & Wijyantika (2019), Ratnasari & Badingatus Solikhah (2019), & Shi *et al.*, (2017). Apabila CEO memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris maupun memiliki jabatan lain pada perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. Pengukuran tersebut digunakan karena apabila CEO memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris maupun memiliki jabatan lain pada perusahaan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait deteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan secara ringkas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Dan Pengukuran	Hasil
1	Mirza Afanin Riandani dan Evi Rahmawati (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> , Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> Stabilitas keuangan <i>Innefective monitoring</i> Pergantian auditor Pergantian direksi Frekuensi jumlah foto CEO Kepemilikan institusi Asimetri informasi 	<ul style="list-style-type: none"> Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif <i>Innefective monitoring</i> berpengaruh signifikan positif Pergantian auditor tidak berpengaruh Pergantian direksi berpengaruh signifikan positif Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh Kepemilikan institusi tidak berpengaruh namun memiliki arah positif Asimetri informasi tidak berpengaruh

2	1. Ferica 2. Hardo Aprilio 3. Nico Sinaga Ilham Budi Santoso 4. Muhammad Iqbal Febriyanto 5. Krisna Pradana 6. Muhammad Nur Febryandi 7. Haryono Umar (2019)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2015-2017)	Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2015-2017	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • efektivitas pengawasan • pergantian ketua auditor internal • stabilitas keuangan • tekanan pihak eksternal • pergantian kebijakan akuntansi • ukuran perusahaan (<i>control variable</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel pergantian ketua auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. • variabel efektivitas pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, pergantian kebijakan akuntansi, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Mega Indah Lestari dan Deliza Henny (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun	Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan • Stabilitas keuangan • <i>Ineffective monitoring</i> • Perubahan auditor • <i>CEO's Education</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan berpengaruh signifikan positif • Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif • <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan positif • Perubahan auditor tidak berpengaruh • <i>CEO's Education</i> tidak berpengaruh • <i>Number of CEO's picture</i> berpengaruh signifikan negatif

		2015-2017		<ul style="list-style-type: none"> • Number of CEO's picture 	
4	Hanifah Agusputri dan Sofie (2019)	Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan • Stabilitas keuangan • Tekanan pihak eksternal • <i>Ineffective monitoring</i> • <i>Nature of industry</i> • Perubahan auditor • Rasionalisasi (TATA) • Pergantian direksi • Number of CEO's picture 	<ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan berpengaruh positif • Stabilitas keuangan tidak berpengaruh • Tekanan pihak eksternal berpengaruh negatif • <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif • <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif • Perubahan auditor berpengaruh negatif • Rasionalisasi (TATA) berpengaruh negatif • Pergantian direksi tidak berpengaruh • Number of CEO's picture tidak berpengaruh
5	Estu Ratnasari Badingatus Solikhah (2019)	<i>Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan</i>	Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan • Stabilitas keuangan • Tekanan eksternal • Efektivitas pengawasan • Kualitas auditor 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan • Variabel Target Keuangan, Tekanan eksternal, Efektivitas pengawasan, Kualitas auditor eksternal, Pergantian auditor, Pergantian direksi, Pengalaman internasional dewan

		Laporan Keuangan: Pendekatan <i>Fraud Pentagon Theory</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian auditor • Pergantian direksi • Pengalaman internasional anggota dewan • CEO's Duality 	direksi, CEO's Duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
6	Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijyantika (2019)	Faktor Resiko <i>Fraud</i> Terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Berdasarkan Pendekatan <i>Crown's Fraud Pentagon Theory</i>)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan • Target Keuangan • Tekanan pihak eksternal • <i>Nature of industry</i> • Perubahan auditor • Pergantian direksi • <i>Number of CEO's picture</i> • <i>CEO Duality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pergantian direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan • Variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak eksternal, <i>nature of industry</i>, perubahan auditor, <i>Number of CEO's picture</i>, <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
7	Dedik Nur Triyanto (2019)	<i>Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach</i>	Perusahaan manufaktur sub-sektor <i>food and baverage</i> Tahun 2015-2017	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pergantian direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature of industry</i> • Perubahan auditor • Pergantian direksi • <i>Number of CEO's picture</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Target Keuangan, <i>Nature of industry</i>, Perubahan auditor, dan <i>Number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
8	R. Daniel Eka Prasetya Antawirya, I Gusti Ayu Made Dwija Putri, I Gde Ary Wirajaya, I Gusti Ngurah Agung Suaryana, dan Herkulanus Bambang Suprasto (2019)	<i>Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud</i>	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan • <i>Number of audit committee meetings</i> • Perubahan auditor • Pergantian direksi • <i>Number of CEO's picture</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Target Keuangan berpengaruh signifikan positif • <i>Number of audit committee meetings</i> berpengaruh signifikan negatif • Variabel Perubahan auditor, Pergantian direksi, dan <i>Number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
9	Joon B. Suh, Rebecca Nicolaidis, dan Richard Trafford (2019)	<i>The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in</i>	Perusahaan sektor keuangan Korea Selatan periode Juni-Oktober Tahun 2016	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The occurrence of occupational fraud</i> (terjadinya penipuan pekerjaan) <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Number of anti-fraud control</i> (Jumlah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Number of anti-fraud control</i> (Jumlah pengendalian anti kecurangan) berpengaruh signifikan positif • <i>Perceived opportunity reduction</i> berpengaruh ke arah negatif namun tidak signifikan • <i>Perceived management override</i> berpengaruh ke arah positif namun tidak signifikan

		<i>financial institutions</i> (Studi empiris di sektor keuangan Korea Selatan)		pengendalian anti kecurangan) • <i>Perceived opportunity reduction</i> • <i>Perceived management override</i> • <i>Perceived collusion</i>	• <i>Perceived collusion</i> berpengaruh ke arah negatif namun tidak signifikan
10	Mojtaba Safipour Afshar, Omid Pourheidari, Bakr Al-Gamrh, Asghar Afshar Jahanshahi (2019)	<i>Audit Management, Need For Closure And Detection Of Misstatements</i>	79 Auditor independen Iryang berpengalaman lebih dari 3 tahun	Variabel Dependen: • Efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan • Presentase kesalahan yang relevan yang dapat diidentifikasi auditor Variabel Independen: • Pengalihan auditor ke area pemeriksaan lain dalam akun-akun laporan keuangan	• Pengalihan auditor ke area pemeriksaan lain dalam akun-akun laporan keuangan tidak berpengaruh dalam Efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan tidak meningkatkan skeptisme profesional dalam mengungkap terjadinya kecurangan
11	Feby Priswita dan Salma Taqwa (2019)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap kecurangan laporan keuangan	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: • kecurangan laporan keuangan: Variabel Independen: • Kepemilikan manajerial • Dewan Komisaris • Komite Audit • Kepemilikan institusional	• Variabel Kepemilikan manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

12	Sekar Akrom Faradiza (2019)	<i>Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan • Rasio penjualan terhadap aset total (SALTA) • Target keuangan • Tekanan eksternal • <i>Nature of Industry</i> • <i>Innefective monitoring</i> • Pergantian auditor eksternal • Rasionalisasi (TATA) • Pergantian CEO • Pergantian Direksi • Frekuensi jumlah foto CEO 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian CEO berpengaruh signifikan positif • Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif • Rasio penjualan terhadap aset total (SALTA) berpengaruh signifikan negatif • Target keuangan berpengaruh signifikan negatif • <i>Nature of Industry</i> berpengaruh signifikan negatif • Variabel Tekanan eksternal, <i>Innefective monitoring</i>, Pergantian auditor eksternal, Rasionalisasi (TATA), Pergantian Direksi, dan Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
13	Fidyah Quraini dan Yuni Rimawati (2018)	Determinan <i>Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis</i>	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan • Stabilitas keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tekanan eksternal berpengaruh signifikan positif • Variabel Target keuangan, Stabilitas keuangan, Kepemilikan institusi, <i>Innefective monitoring</i>, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian auditor,

				<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan eksternal • Kepemilikan institusi • <i>Innefective monitoring</i> • Kualitas Auditor Eksternal • Pergantian auditor • Pergantian Direksi • Frekuensi jumlah foto CEO 	Pergantian Direksi, Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
14	Helda F. Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak, SE., M.Si, CBV, CMA, Sylvia Christina Daat, SE., M.Sc, Ak (2018)	Pengujian Teori <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<p>VARIABEL DEPENDEN: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>VARIABEL INDEPENDEN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target Keuangan • Stabilitas Keuangan • Tekanan Eksternal • Kepemilikan Saham Institusi • <i>Ineffective Monitoring</i> • Kualitas Auditor Eksternal • Pergantian Auditor • Pergantian Direksi • Frekuensi jumlah foto CEO 	<ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>. • Stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • Tekanan eksternal (LEV) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • kepemilikan saham institusi (OSHIP) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT) berpengaruh secara negatif dan tidak

					<p>signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • kualitas auditor eksternal (BIG) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • Pergantian auditor (CPA) berpengaruh secara positif tapi tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • Pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • Frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.
15	Yossi Septriani Dan Desi Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon.	perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kecurangan laporan keuangan: <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan • Stabilitas keuangan • Tekanan eksternal • <i>Ineffective monitoring</i> 	<p>Pada perusahaan perbankan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan berpengaruh signifikan positif • Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan negatif • <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif

				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature of industry</i> • Pergantian auditor • Rasio Total Akrua (TATA) • Pergantian direksi • Frekuensi jumlah foto CEO 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Total Akrua (TATA) berpengaruh signifikan positif • Variabel Tekanan eksternal, <i>Nature of industry</i>, Pergantian auditor, Pergantian direksi, Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. <p style="text-align: center;">Pada perusahaan manufaktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif • Tekanan eksternal berpengaruh signifikan negatif • Pergantian auditor berpengaruh signifikan negatif • Pergantian direksi berpengaruh signifikan negatif <ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Ineffective monitoring</i>, <i>Nature of industry</i>, Rasio Total Akrua (TATA), Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.
--	--	--	--	--	--

16	Alfa Vivianita, S.E.,M.Si; Dian Indudewi,S.E., M.Si.,Akt; (2018)	<i>Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014- 2016)</i>	Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016	VARIABEL DEPENDEN: Kecurangan laporan keuangan VARIABEL INDEPENDEN: • <i>Leverage</i> • ROA • Dewan komisaris independen • Kualitas audit eksternal • Perubahan auditor perusahaan • Pergantian direksi • frekuensi kemunculan gambar CEO	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelian menunjukkan bahwa variabel ROA dan variabel frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Sedangkan variabel <i>Leverage</i>, Dewan komisaris independen, Kualitas audit eksternal, Perubahan auditor perusahaan, Pergantian direksi, dan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
17	Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa, Ardyan Firdausi Mustoffa (2018)	<i>Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting</i>	perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016	VARIABEL DEPENDEN: Kecurangan laporan keuangan VARIABEL INDEPENDEN: • Tekanan eksternal • kepemilikan saham institusi • Stabilitas keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tekanan eksternal berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, • perubahan direksi berpengaruh signifikan kearah positif terhadap kecurangan laporan keuangan, • Sedangkan variabel kepemilikan saham institusi, stabilitas keuangan Kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan frekuensi kemunculan gambar CEO

				<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas auditor eksternal • Pergantian auditor • Perubahan direksi • Frekuensi jumlah foto CEO 	tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
18	Aprilia (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish Model</i> Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i>	perusahaan berpredikat ASEAN <i>Corporate Governance Scorecard</i> dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek di 2011-2015.	<p>VARIABEL DEPENDEN: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>VARIABEL INDEPENDEN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Politisi CEO • Frekuensi kemunculan gambar CEO • Kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan • Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus • Efektifitas pengawasan • Pergantian ketua auditor internal • Stabilitas keuangan • Tekanan pihak eksternal • Kepemilikan manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. • Varia dan bel politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

				<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian kebijakan akuntansi • Opini auditor <p>VARIABEL KONTROL SIZE</p>	
19	We Shi Brian L. Connelly Robert E. Hoskisson (2017)	<i>External Corporate Governance and Financial Fraud: Cognitive Evaluation Theory Insights on Agency Theory Prescriptions</i>	Perusahaan S&P 1500 Index yang termasuk dalam <i>Investor Responsibility Research Center (IRRC)</i> dan terdaftar dalam <i>Securities and Exchange Commission (SEC) Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusi • <i>takeover defences</i> • Tekanan Rekomendasi analisis <p>Variabel control</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Perusahaan • <i>Fraud Commitment Fraud detection</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusi berpengaruh ke arah positif namun tidak signifikan karena adanya tekanan dari institusi agar kinerja keuangan selalu meningkat hal ini menjadi pendorong manajer untuk melakukan kecurangan, disamping untuk kepentingan pribadinya. • <i>takeover defences</i> tidak memiliki hubungan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan • Tekanan Rekomendasi analisis tidak memiliki hubungan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan

20	Dan Yang, Hao Jiao, & Roger Buckland (2017)	<i>The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter?</i>	<i>Chinese firms</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kepemilikan saham • Pemegang saham besar • Direktur independen • CEO ganda / ketua status direktorat • Komite audit • Saham yang dimiliki oleh anggota dewan pengawas • <i>The tenure of accounting</i> • Auditor eksternal • <i>regulatory pressure</i> • Perusahaan yang baru terdaftar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan, CEO ganda / ketua status direktorat, auditor eksternal, dan <i>regulatory pressure</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel persentase direktur independen di direktorat, keberadaan komite audit atau proporsi saham yang dimiliki oleh anggota dewan pengawas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
----	---	---	----------------------	---	---

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Stabilitas keuangan merupakan kondisi dari sistem keuangan yang mampu meredam berbagai peristiwa ekonomi yang merugikan (Hoang *et al.*, 2020). Stabilitas keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Investor sebagai prinsipal menginginkan return yang tinggi atas investasi. Sementara itu, pihak manajemen sebagai agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Manajemen selalu berusaha untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Stabilitas keuangan yang berada dibawah rata-rata pertumbuhan industri secara umum dapat menjadi tekanan perusahaan dalam melakukan *fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Manipulasi laporan keuangan terpaksa dilakukan manajemen agar laporan keuangan yang disajikan terkesan bagus. Tujuan lain manipulasi tersebut adalah untuk mempertahankan kepercayaan investor lama dan menarik investor baru sehingga aliran dana investasi tidak terhambat.

Stabilitas keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio perubahan total asset (ACHANGE), yaitu selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini terhadap total aset periode sebelumnya (Apriliana & Agustina, 2017). Total aset menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ketika total aset mengalami penurunan melebihi batas minimal maka hal tersebut menggambarkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola aset yang

dimiliki yang kemudian menjadi tekanan bagi manajemen karena akan menghambat aliran dana dan investasi pada perusahaan. Dengan demikian, apabila stabilitas keuangan perusahaan menurun, situasi tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Penelitian Ratnasari & Badingatus Solikhah (2019) mengukur stabilitas keuangan dengan menggunakan rasio perubahan total aset dan membuktikan bahwa semakin kecil rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah perubahan total aset maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

2.4.2 Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kebijakan akan berbeda jika dalam suatu perusahaan ada pihak lain yang ikut terlibat. Keterlibatan oleh pihak lain dikenal dengan istilah investor institusi dan diluar institusi yang kaitannya terhadap sumber pendanaan modal perusahaan. Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Pemilik saham institusional dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik daripada kepemilikan saham publik. Investor institusi juga dianggap mampu menjadi pengawas yang cukup efektif dalam proses pengambilan keputusan manajer dalam suatu perusahaan (Riandani & Rahmawati,

2019). Dengan demikian, jumlah kepemilikan institusional yang semakin besar akan berdampak pada tingginya pengawasan perusahaan oleh institusi.

Peran aktif investor institusional untuk mengawasi setiap kebijakan yang diambil manajer akan mengurangi terjadinya kecurangan atau manipulasi kinerja keuangan perusahaan. Disamping hal tersebut, investor institusional cenderung menilai pelaporan keuangan yang konservatif (Salehi & Sehat, 2019). Oleh karena itu, institusi melakukan pengawasan secara terbuka melalui *corporate governance* dengan mengumpulkan berbagai informasi dan menganalisis investasi yang mereka tanamkan.

Kepemilikan institusi berperan dalam mengatasi adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen karena dengan meningkatnya kepemilikan institusi maka segala aktivitas perusahaan secara langsung maupun tidak langsung akan diawasi oleh investor institusi. Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen berusaha melakukan segala usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut. Salah satu caranya dengan menampilkan laporan keuangan yang sehat dengan mengesampingkan segala cara yang akan merugikan investor. Jika dalam suatu waktu kondisi perusahaan tidak dalam keadaan yang normal. Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes *et al.*, (2018) menunjukkan bukti adanya pengaruh ke arah negatif meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusi akan mengurangi terjadinya kecurangan sejalan dengan penelitian (Tessa & Harto, 2016).

2.4.3 Pengaruh *Effective Audit Committee* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan Keputusan KEP-643/BL/2012, yang menyatakan bahwa semakin kompleksnya tugas dan fungsi dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap perusahaan maka diperlukan komite audit dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam mengawasi tata kelola perusahaan. Struktur komite audit paling kurang tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan.

Pengawasan tambahan dari komite audit diharapkan mampu meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun. Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit maka akan semakin baik komunikasi antar komite audit untuk meninjau keakuratan laporan keuangan (Wicaksono & Chariri, 2015). Pengendalian internal perusahaan hal ini akan berdampak pada meningkatnya sistem dan metode pengawasan yang dilakukan sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan (Yang & Lee, 2020).

Efektivitas komite audit dengan proksi jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun memiliki hubungan dengan teori agensi. Pengawasan internal oleh dewan komisaris yang dilengkapi dengan komite audit yang tidak berjalan efektif, akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan

sehingga meningkatkan konflik kepentingan. Selain itu masalah *moral hazard* terjadi karena pihak prinsipal tidak dapat mengawasi agen secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh agen. Dengan demikian, keberadaan komite audit sebagai *partner* dewan komisaris untuk melakukan pengawasan dalam perusahaan dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dengan agen sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat terlindungi (Kapoor, 2019).

Pertemuan komite audit mempunyai peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan, pengendalian internal, serta audit eksternal. Selain itu dalam rapat komite audit juga dibahas isu penting yang ditemukan dalam pengawasan dengan manajemen yang memungkinkan dapat ditinjau lanjuti. Pertemuan komite audit dapat menghasilkan solusi yang dapat digunakan untuk menindak lanjuti temuan pengawasan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Antawirya *et al.*, (2019), Beasley *et al.*, (2000)., dan Abbot *et al.*, (2004) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi intensitas pertemuan komite audit maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah.

2.4.4 Pengaruh *Changes in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud pentagon* yang paling sulit diukur. Hal tersebut karena rasionalisasi ada dalam sifat perilaku yang dimiliki individu tersebut. Seperti individu yang umumnya tidak jujur,

mungkin mereka lebih mudah untuk merasionalisasi *fraud*. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan agar kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi yaitu dengan cara lebih sering melakukan pergantian auditor.

Pergantian auditor merupakan pergantian auditor eksternal pada perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan audit pada perusahaan. Semakin sering auditor eksternal memeriksa bukti keuangan pada perusahaan yang sama, maka semakin efektif auditor mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019). Oleh karena itu perusahaan akan berusaha agar kecurangannya tidak terdeteksi dengan melakukan pergantian auditor.

Pergantian auditor memiliki hubungan dengan teori agensi dimana apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor maka akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal semakin tinggi. Menurut Ulfah *et al.*, (2017) perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika ada suatu ketidakwajaran yang harus ditutupi atau disembunyikan dari pengetahuan publik. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berakibat pada kebangkrutan perusahaan, hal ini mendorong perusahaan menekan auditor untuk memberikan laporan yang baik.

Ketika auditor mempunyai konflik dengan klien, auditor tersebut cenderung dipecat oleh perusahaan kliennya (Yang *et al.*, 2017). Dengan demikian perusahaan akan mengganti auditornya jika auditor menolak permintaan perusahaan untuk menutupi keadaan sebenarnya. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk

untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016).

Perusahaan yang memiliki tujuan negatif untuk menutupi jejak kecurangan ataupun untuk menyembunyikan suatu ketidakwajaran dalam laporan keuangan akan mencari pembenaran dan cenderung melakukan pergantian auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Ulfah *et al.*, 2017).

2.4.5 Pengaruh *Changes In Accounting Policy* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kebijakan akuntansi menurut PSAK 25 merupakan dasar, prinsip, konvensi, peraturan dan praktik tertentu yang diterapkan suatu perusahaan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Entitas mengubah suatu kebijakan akuntansi hanya jika perubahan tersebut dipersyaratkan oleh suatu PSAK; atau menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa atau kondisi lainnya terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas entitas. Perubahan tersebut diharapkan mampu mengurangi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal ini karena kompleksitas proses penelaahan kebijakan baru dan analisis yang dalam untuk mengetahui dampak kebijakan terhadap

perusahaan, sehingga laporan yang disajikan lebih berkualitas, relevan, dan reliabel.

Pergantian kebijakan akuntansi memiliki hubungan dengan teori agensi. Pemangku kepentingan membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan reliabel. Sementara itu manajemen mempunyai hak untuk menentukan kebijakan akuntansi (Rustendi, 2018). Sehingga perusahaan sudah seharusnya menyesuaikan kebijakan akuntansi dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pelaporan sesuai dengan PSAK yang berlaku efektif meskipun akan berdampak signifikan terhadap perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mengimplementasikan PSAK yang baru berlaku atau *incomplete implementation*, akan berdampak pada informasi keuangan yang tidak relevan (Spink *et al.*, 2019). Sehingga *stakeholder* salah dalam mengambil keputusan.

Kompleksitas proses penelaahan kebijakan yang baru berlaku efektif dan analisis untuk mengetahui dampak kebijakan terhadap perusahaan memungkinkan perusahaan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan. Indikator kebijakan akuntansi sebagai proksi rasionalisasi merupakan indikator baru yang dicetuskan oleh Yusof *et al.*, (2015). Selain itu Ferica *et al.*, (2019) juga telah menggunakan indikator kebijakan akuntansi sebagai proksi rasionalisasi.

2.4.6 Pengaruh CEO's *Education* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tingkat pendidikan CEO (*CEO's education*) adalah jenjang pendidikan yang akan mempengaruhi jabatan seseorang dalam perusahaan termasuk presiden direktur dan anggota dewan. Berdasarkan *Report to the Nation* (RTTN) yang dipublikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 terdapat korelasi antara tingkat pendidikan *fraudsters* dengan tingginya *fraud*. Sebesar 47% kecurangan dilakukan oleh mereka yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana dan 14% dilakukan oleh mereka yang memiliki gelar pasca sarjana atau magister.

CEO's education mempunyai hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Kemampuan teknis dan kompetensi yang lebih baik dimiliki dewan direksi sebagai agen yang mengelola perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini berdampak pada timbulnya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Kurangnya informasi dan kompetensi yang dimiliki oleh prinsipal tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan, sehingga terjadi konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Dewan direksi yang berpendidikan tinggi dindikasikan mampu memanfaatkan kompetensi dan kemampuan teknis yang dimilikinya sehingga akan lebih efektif untuk melakukan kecurangan. Selain itu adanya relasi tingkat pendidikan dengan tingkat jabatan juga ikut serta dalam mendukung terjadinya kecurangan. Semakin tinggi pendidikan individu, maka ada kecenderungan menempati posisi yang lebih tinggi dari suatu organisasi. Sekitar 68% mereka yang memiliki gelar sarjana atau magister adalah CEO (ACFE, 2018).

Menurut Lestari & Henny (2019) kecurangan mungkin terjadi karena tingginya jabatan seseorang yang berpendidikan tinggi akan memudahkan mereka dalam melihat celah kelemahan sebuah standar dan mudah bagi mereka dalam melakukan manipulasi kinerja keuangan dengan ilmu yang dimilikinya. Karakteristik dewan direksi membawa pengaruh yang kuat dan berkorelasi negative terhadap kinerja perusahaan (Palaniappan, 2017). Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan dewan direksi yang berpendidikan tinggi. Kasus manipulasi laporan keuangan terbaru yang melibatkan dewan direksi yaitu kasus Garuda Indonesia pada tahun 2019.

2.4.7 Pengaruh *CEO's Duality* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. *CEO Duality* merupakan salah satu proksi untuk mengukur komponen arogansi. *CEO's duality* adalah CEO memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan. Menurut Yang *et al.*, (2017). CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam perusahaan akan menjadikan CEO memiliki kekuasaan lebih luas dan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya.

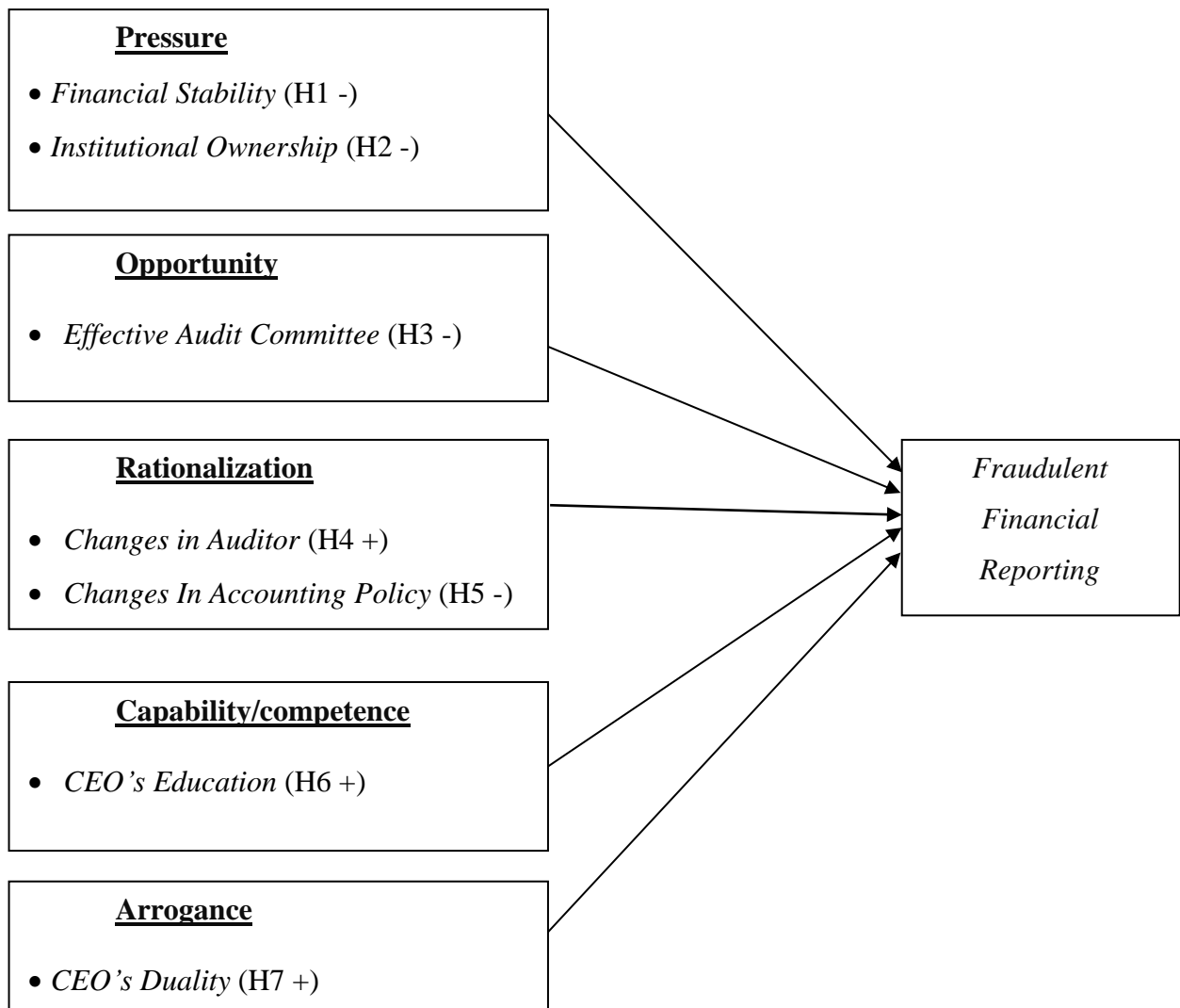
CEO's duality memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. CEO yang memegang lebih dari satu jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Kondisi

tersebut akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan yang akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal akan semakin meningkat.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem *two tier board* dimana memisahkan keanggotaan antara dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai pelaksana. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, CEO *duality* di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Putri & Deviesa, 2017).

Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki CEO *duality* apabila memiliki jabatan di perusahaan lainnya serta adanya hubungan keluarga dengan dewan komisaris. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila CEO *duality* dalam suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.*, (2017) serta Yusof *et al.*, (2015).

Kerangka pemikiran dari variabel-variabel yang menghubungkan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir yang rasional pada penelitian ini melahirkan hipotesis yang merupakan dugaan sementara untuk menjadikan bahan kajian atas hasil yang akan

diperoleh dari data-data sekunder dengan menggunakan perhitungan yang telah ditentukan. Hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. H1: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.
2. H2: *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.
3. H3: *Effective audit committee* berpengaruh negatif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.
4. H4: *Changes in auditor* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.
5. H5: *Change in accounting policy* berpengaruh negatif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.
6. H6: CEO's *education* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.
7. H7: CEO's *duality* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari tekanan (*financial stability* dan *institutional ownership*), kesempatan (*effective audit committee*), rasionalisasi (*changes in auditor* dan *changes in accounting policy*), kemampuan (*CEO's education*) dan arogansi (*CEO's duality*) terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang mendapat predikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun tahun 2016-2018. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan, apabila *financial stability* perusahaan mulai terancam pada titik terendah, perusahaan akan berusaha menyembunyikan keadaan yang sebenarnya sehingga kecurangan dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan investor lama dan menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan sehingga aliran dana investasi tidak terhambat.
2. *Institutional ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan adanya indikasi bahwa investor hanya menanamkan sahamnya dan tidak melaksanakan

mekanisme pengendalian perusahaan, sehingga sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan (*corporate governance*) tidak terpengaruh oleh investor institusional.

3. *Effective audit committee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut dikarenakan pertemuan antar komite audit dapat meningkatkan komunikasi dalam melakukan tugas dan fungsinya, hal ini akan berdampak pada meningkatnya sistem dan metode pengawasan yang dilakukan sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan. Selain itu pertemuan antar komite audit juga dapat menghasilkan solusi atas tindak lanjut temuan dari pemeriksaan auditor internal.
4. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Alasan perusahaan mengganti auditornya adalah adanya indikasi perusahaan merasa tidak puas atas kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode sebelumnya serta untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.
5. *Change in accounting policy* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang melakukan perubahan kebijakan akuntansi untuk memenuhi Pernyataan Standar Keuangan (PSAK) 25. Alasan perusahaan bukan mencari keuntungan melalui kebijakan akuntansi atau transisi kebijakn akuntansi namun lebih kepada menaati

standar yang berlaku sehingga bisa menarik perhatian investor karena informasi keuangan yang dihasilkan relevan dan reliabel.

6. *CEO's education* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut dapat disebabkan karena latar belakang CEO yang tinggi atau lebih dari magister lebih memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta menjadi bekal untuk menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam dunia bisnis.
7. *CEO's duality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa *CEO's duality* dapat memberikan titik fokus tunggal dalam kepemimpinan perusahaan yang mengarah pada citra stabilitas perusahaan serta mendorong komunikasi yang lebih baik antara manajemen dan dewan direksi. Selain itu adanya *CEO's duality* dapat menjadi “*the guiding light*” perusahaan dalam membuat strategi dan konsep bisnis yang menarik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Bagi pihak eksternal khususnya investor disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Faktor yang dapat diperhatikan yaitu *financial stability*, *Effective audit committee*, dan *CEO's duality* yang tinggi diindikasikan cenderung memiliki resiko tingkat kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) yang rendah.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan teori terbaru, *hexagon fraud* yang dicetuskan oleh Vousinas (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E model* dengan menambahkan satu komponen “*collusion*” dalam mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan proksi lainnya untuk mengukur komponen arogansi dalam teori *fraud pentagon* seperti menggunakan metode kualitatif (kuesioner dan wawancara) maupun kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah populasi penelitian dengan memperluas sampel dari perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* ditingkat wilayah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), karena hasil penelitian ini terbatas pada perusahaan yang berada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Survai Fraud Indonesia*. 1–62. Retrieved from <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- ACFE. (2018). Report to the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *ACFE Report*, 10, 80.
- Afshar, M. S., Omid, P., Bakr, A.-G., & Jahanshahi, A. A. (2019). Audit management , need for closure and detection of misstatements. *Emerald Insight*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2018-0092>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Ak, B. K., Dechow, P. M., Sun, Y., & Wang, A. Y. (2013). The use of financial ratio models to help investors predict and interpret significant corporate events. *Australian Journal of Management*, 38(3), 553–598. <https://doi.org/10.1177/0312896213510714>
- Aljandali, A., & Tatahi, M. (2018). *Economic and Financial Modelling with EViews* (D. Ruppert, J. Fan, E. Renault, & E. Zivot, Eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-92985-9>
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arens, Alvin A, R. J. E. dan M. S. B. (2014). *Auditing & Jasa Assurance*, Edisi

Kelimabelas Jilid 2 (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.

Asensio-lópez, D., Cabeza-garcía, L., & González-álvarez, N. (2019). Corporate governance and innovation : a theoretical review. *Emerald Insight*, 28(3), 266–284. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-05-2018-0056>

Atinc, G., Ocal, Y. (2014). The moderating effect of organizational environment on Post-IPO corporate governance changes and firm performance relationship. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 21, 286–298.

Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.

Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11.

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>

Cnnindonesia.com. (2019). *Respons IAPI Soal Dugaan Kecurangan Laporan Keuangan Garuda*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190425164856-92-389653/respons-iapi-soal-dugaan-kecurangan-laporan-keuangan-garuda> (Diunduh pada 14 Februari 2020)

Cressey, D. R. (1953). *Other People Money: A Study In The Social Psychology Of Embezzelent* (Edisi III). Glencoe: Free Press.

Crowe. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62.

Crowe, Horwath. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. *Www.Crowe.Com*.

Crowe, Howarth. (2011). IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Western Regional Conference*, 1–49.

Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting*, 28(1), 17–82.

Eshagniya, A., & Salehi, M. (2017). The impact of fi nancial restatement on auditor changes : Iranian evidence. *Emerald Insight*, 11(3), 366–390. <https://doi.org/10.1108/APJIE-12-2017-039>

- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4988, 1–22.
- FASB. (1978). Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 “Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.” In *www.fasb.org*.
- Ferica et al. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial Dan Humaniora*, (April).
- Finkelstein, S., D’Aveni, R. . (1994). CEO duality as a double-edged sword: How boards of directors balance entrenchment avoidance and unity of command. *Academy of Management Journal*, 37, 1079–1108.
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghazali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi* (Edisi 4). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, J. A. (2010). *Accounting Information Systems-Cengage Learning*.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf
- Hoang, D., Phan, B., Iyke, B. N., Sharma, S. S., & Affandi, Y. (2020). Economic Policy Uncertainty and the Financial Stability — Is there a. *Economic Modelling*. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.042>
- Howarth, C. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 62. Retrieved from http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165–175. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- IAI. (2020). Kursus PSAK for Profesional. Retrieved from <http://www.iaiglobal.or.id> website: http://www.iaiglobal.or.id/v03/PPL/detail_kursus-873-.html (Di unduh pada tanggal 02 April 2020)

- IIA's, T. (2017). International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (Standards). *The Institute of Internal Auditors*. Retrieved from <https://na.theiia.org/%0Astandards-guidance/Public Documents/IPPF-Standards-2017.pdf>
- Intan, S., & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Junardi. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia). *Universitas Tanjungpura*, 1–19.
- Kapoor, N. (2019). *Do diligent independent directors restrain earnings management practices? Indian lessons for the global world*. 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2018-0039>
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia Fraud Actors in Indonesia According to Fraud Indonesia Survey. *Buletin Ekonomi FEUKI*, 21(September), 50–58.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019a). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6 Nomor 1, 141–156. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Lestari, P. S. A., & Sudarno. (2019). Mendeteksi Dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan : Keefektifan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Liputan6.com. (2015). *Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur> (Diunduh pada 17 Februari 2020)

- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Emerald Insight*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Mohammadi, A., Basir, N. O., & Loof, H. (2015). Ceo Duality and Firm Performance Revisited. *CESIS Elektronik Working Paper Series*, (400), 1–37. <https://doi.org/10.1002/smj.4250160404>
- Nanda, S. T., Salmiah, N., & Mulyana, D. (2019). Fraudulent Financial Reporting : a Pentagon Fraud Analysis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 122–134.
- Nindito, M. (2018). Financial statement fraud: Perspective of the Pentagon Fraud model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1–9.
- Okezone.com. (2020). *Fakta Terkini Kasus Jiwasraya, Manipulasi Laporan Keuangan hingga Rencana Penyelesaian*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2020/01/17/320/2154310/fakta-terkini-kasus-jiwasraya-manipulasi-laporan-keuangan-hingga-rencana-penyelesaian> (Diunduh pada 17 Februari 2020)
- Omar, N., Johari, Z. A., & Smith, M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 362–387. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2015-0061>
- Palaniappan, G. (2017). Determinants of corporate financial performance relating to board characteristics of corporate governance in Indian manufacturing industry An empirical study. *Emerald Insight*, 26(1), 67–85. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2017-005>
- Pratiwi, N. R., & Annisa, N. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3299–3307.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.30998/jabe.v3i4.1779>

- Putri, L. L., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO Duality Terhadap Financial Performance Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Intervening. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*, 5(1), 169–180.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal Of Auditing, Finance, And Forensic Accounting (JAFFA)*, 6(2), 105–114. Retrieved from <http://jaffa.trunojoyo.ac.id/jaffa>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Razali, W. A. A. W. M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of Corporate Governance Structure and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 243–253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032>
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon , Kepemilikan Institusional Dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 3(2), 179–189.
- Rustendi, T. (2018). *Fraud : Pencegahan Dan Pengungkapannya Dalam Perspektif Audit Iternal*. Bandung: Mujahid Press.
- Safipour Afshar, M., Pourheidari, O., Al-Gamrh, B., & Afshar Jahanshahi, A. (2019). Audit management, need for closure and detection of misstatements. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(2), 237–250. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2018-0092>
- Salehi, M., & Sehat, M. (2019). Debt maturity structure , institutional ownership and accounting conservatism. *Emerald Insight*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>
- Saputra Rizki M. A., & Kusumaningrum N. D. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134. Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/5046/1/JAK VOL 22>

- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. Retrieved from <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Shi, W., Connelly, B. L., & Hoskisson, R. E. (2017). External corporate governance and financial fraud: cognitive evaluation theory insights on agency theory prescriptions. In *Strategic Management Journal* (Vol. 38). <https://doi.org/10.1002/smj.2560>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangel and SAS No. 99. *Emerald Insight, Volume 13(99)*, 53–81.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Spink, J., Vincent Hegarty, P., Fortin, N. D., Elliott, C. T., & Moyer, D. C. (2019). The application of public policy theory to the emerging food fraud risk: Next steps. *Trends in Food Science and Technology*, 85(September 2017), 116–128. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2019.01.002>
- Suh, J. B., Nicolaides, R., & Trafford, R. (2019). The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law Crime and Justice of Elsevier Ltd.*, 56(June 2018), 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcrj.2019.01.002>
- Sulastri, A., Mulyati, S., & Ichi, I. (2018). Analisis Pengaruh ASEAN Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities, Dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Top Rank 50 Asean Corporate Governance Scorecard Di Indonesia Yang Terdaftar). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 1(1), 41–67. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.6>
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*.
- Tuanakotta, T. M. (2018). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (Cetakan ke; E.

S. Suharsi, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.

- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017a). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–417.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory. *Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudin, A. (2015b). Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan. In *Semarang: Unnes Press. Edisi (Vol. 1)*.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia. 4(1), 44–59.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan*, 4(4), 552–563.
- Widasari, T., & Isgiyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi. *Pengaruh Keahlian Komite Audit Dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Audit Eksternal Sebagai Variabel Moderasi*, 6(4), 158–170.
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, R., & Suryandari, D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Temanggung. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 76–85.
- Yang, C. H., & Lee, K. C. (2020). Developing a strategy map for forensic accounting with fraud risk management: An integrated balanced scorecard-based decision model. *Evaluation and Program Planning*, (May 2019), 101780. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2020.101780>
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(December 2016),

309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3), 126–145.

Yusroniyah, T. (2017). *Pendekteksian Fraudulent Financial Statement melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI*.

Zhang, J., Wang, J., & Kong, D. (2020). Employee treatment and corporate fraud. *Economic Modelling*, 85, 325–334. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.10.028>

Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2017). *Akuntansi Forensik* (Edisi 4; E. M. Sagoro, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.